

**DISFUNGSI KELUARGA DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA
KARANGMANGU KECAMATAN SARANG
KABUPATEN REMBANG**

(Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Derajat Sarjana
Sosial Islam (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun oleh:

Lathifatul Maula

(1501016121)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

SKRIPSI

DISFUNGSI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG

(Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islami)

Disusun Oleh:

Lathifatul Maula

1501016121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 17 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

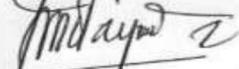
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



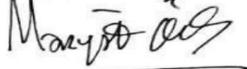
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



Dra. Maryatul Oibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Jumat, 10 Juli 2020



Dr. H. Iyvas Superfa, M.Ag
NIP. 19740410 200712 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lathifatul Maula
Nim : 1501016121
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Disfungsi Keluarga Dan Dampaknya Terhadap
Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu
Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang
(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga
Islami)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya penulis. Skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau pernah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, 6 Maret 2020

Lathifatul Maula
NIM 1501016121

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Penguasa semesta alam yang meluapkan samudera cinta, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Hj. Widiyat Mintarsih, M.Pd.,selaku ketua dan sekretaris bimbingan

- dan penyuluhan Islam, pemimpin yang toleran, disiplin, dan professional dalam melaksanakan kebijakan jurusan.
4. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing dan wali dosen yang telah merelakan waktu, tenaga, pikiran, dan selalu memberikan motivasi, saran dalam penyusunan skripsi ini dan menjadi teman diskusi peneliti.
 5. Segenap dosen, staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
 6. Kepada kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan yang baik.
 7. Kedua orang tua tercinta Bapak Fadholi dan Ibu Nanik Suyanti yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan *support* materiil dan non materiil. Kesabaran dan semangat dari beliau yang membuat peneliti bersyukur atas segala keadaan.

8. Adik-adikku tersayang Fitri Khilyani Fuadiyyah dan Ahmad Akmal Riyadho. Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian.
9. Kepala Desa Karangmnagu beserta perangkat Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin dan memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti.
10. Guru-guru SD N 3 Sendang Mulyo, SMP N 1 Sarang, dan MA AL-Anwar Sarang terimakasih atas ilmu yang telah diajarkan selama ini, sehingga penulis dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, serta dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman terbaikku BPI D-15 terkhusus mbak cicik, mbak ana, mbak faizah, mbak fitsur, mbak rijak, kak eni, kak ocha, devi, umi, marissa, jauh, resti yang telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan karya ini dan selalu menjadi teman di dalam perpustakaan, terimakasih atas bantuan dan saran pendapat kalian. Semoga kalian selalu diberikan kesuksesan dunia maupun akhirat.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT tempatku bersandar yang pertama dan utama yang selalu

menerima sujud dan doaku setiap saat Kuungkap syukur seorang hamba atas terselesainya karya ini.

Sebuah karya kecil ini aku persembahkan kepada: Guru besarku dibidang ilmu kehidupan, orang tuaku yang telah membimbingku dan selalu mencintaiku selama ini Bapak Muhammad Fadholi (al marhum) yang telah mengajarkan sebuah arti perjuangan dan tanggung jawab semasa hidupnya. Bapak yang selalu mengajariku untuk tetap tersenyum walaupun berbagai masalah selalu menghampiri.

Ibu Nanik Suyanti yang telah memberikan kasih sayang dengan tulus, yang tanpa merasa lelah ataupun berkeluh kesah dalam berjuang mengurus keluarga. Terimakasih buat semua yang telah engkau berikan. Terimakasih buat doa yang selalu

mengiringi

disetiap langkahku.

Kubingkiskan karyaku ini kepada:

Adikku Fitri Khilyani Fuadiyyah dan Ahmad Akmal Riyadho,

maaf aku belum bisa menjadi kakak yang bisa engkau

teladani, terima kasih atas semangat dan kasih sayang yang

engkau berikan selama

ini, semoga skripsi ini menjadi semangatmu dan mari buat

bahagia kedua orangtua kita.

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Al Kahfi: 46)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Lathifatul Maula (NIM.1501016121) yang berjudul “*Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)*”. Program Strata 1 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2020.

Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu Sarang Rembang disebabkan oleh keluarga yang kurang menjalankan fungsinya dengan baik. Sehingga berdampak pada terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi disebabkan oleh faktor tidak adanya dukungan atau lingkungan keluarga yang baik untuk remaja. Hal tersebut terbukti bahwa dikalangan orang tua banyak yang tidak memperhatikan anak remajanya, sehingga adanya kesibukan dalam bekerja yang menjadikan dampak terjadinya disfungsi dalam keluarga. Rumusan Masalah:(1) Bagaimana disfungsi keluarga di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang? (2) Bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang? (3) Bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui disfungsi keluarga di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, (2) Mengetahui dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, (3) Mengetahui dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten

Rembang dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ada dua sumber data, data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, analisis disfungsi keluarga di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu dapat dicirikan, pertama; kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua; hubungan orang tua dengan anak kurang baik, ketiga; orang tua sibuk bekerja dan jarang di rumah. *Kedua*, analisis dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa Karangmangu. Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu memiliki dampak terhadap kenakalan remaja. Adapun kenakalan yang dilakukan oleh remaja desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti, merokok, membolos sekolah dan kurang hormat terhadap orang tua *Ketiga*, analisis dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami. Bimbingan dan konseling keluarga Islami pada intinya bimbingan yang diberikan untuk mengatasi problem anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar keluarga yang disfungsi bisa teratasi masalahnya dan bisa menjalankan fungsi keluarga dengan normal sebagaimana mestinya.

Kata Kunci : Disfungsi Keluarga, Remaja, Bimbingan Konseling Keluarga Islami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17

2. Sumber dan Jenis Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	23
5. Sistematika Penulisan	27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Disfungsi Keluarga.....	30
1. Pengertian dan Ciri-ciri Disfungsi Keluarga	30
2. Peran dan Fungsi Keluarga	34
B. Kenakalan Remaja.....	45
1. Pengertian Kenakalan Remaja	45
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	48
3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja	51
4. Dampak Kenakalan Remaja	59
5. Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	65
C. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami	73
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami.....	73
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami	77
3. Azas-azas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami	84

4. Relevansi Disfungsi Keluarga Terhadap Dampak Kenakalan Remaja dan Bimbingan Konseling Keluarga Islami	91
--	----

BAB III GAMBARAN UMUM, DISFUNGSI KELUARGA, DAN DAMPAK DISFUNGSI KELUARGA

A. Profil Desa Karangmangu	96
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Karangmangu	96
2. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk	97
3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Karangmangu ..	99
4. Keadaan Pendidikan Desa Karangmangu.....	101
5. Keadaan Sosial Keagamaan di Desa Karangmangu.....	102
6. Sarana dan Prasarana Desa Karangmangu	103
B. Visi, Misi dan Struktur Kepengurusan Desa Karangmangu	104
C. Disfungsi Keluarga dan Dampak Terjadinya Kenakalan Remaja desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang	106

**BAB IV DAMPAK DISFUNGSI KELUARGA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF
BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA
ISLAMI DESA KARANGMANGU
KECAMATAN SARANG KABUPATEN
REMBANG**

- A. Analisis Disfungsi Keluarga di desa Karangmangu
Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang 128
- B. Analisis Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap
Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan
Sarang Kabupaten Rembang 134
- C. Analisis Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap
Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Bimbingan dan
Konseling Keluarga Islami 141

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 147
- B. Saran-saran..... 148
- C. Penutup 150

DAFTAR PUSTAKA 151

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 159

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.¹ Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam. Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) diantara laki-laki dan perempuan dimaksud, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak

¹ Syahraeni A, “ *Konseling Perkawinan atau Keluarga Islami* “, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, 2014, hlm. 66.

terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan.²

Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang sudah berkeluarga.³ Dengan begitu tak jarang seseorang rela melakukan apa saja untuk meraih kebahagiaannya tersebut. Tentunya hal ini membutuhkan kekompakan, kebersamaan dan kerjasama dari seluruh anggota keluarga. Terkadang kita mengatakan bahwa keluarga tertentu adalah keluarga yang harmonis, berkecukupan dan bahagia, padahal sebenarnya belum tentu demikian adanya. Justru sebaliknya terkadang pula kita melihat sebuah keluarga yang serba kekurangan, rumahnya kecil namun mereka terlihat perhatian, rukun dan bahagia. Namun dalam kenyataannya, sebuah keluarga harus berusaha sekuat tenaga agar keluarganya bisa menjadi keluarga yang hebat, terbaik, sukses, bahagia, ideal, sejahtera dan sempurna, sehingga sesuai dengan harapan dan tujuan dalam berkeluarga.

Keluarga sebagai lembaga yang terpenting bagi individu sudah pasti menjadi tempat pertama untuk

² Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. 56.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 3.

melakukan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.⁴ Tidak hanya itu, sebuah keluarga dengan sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan juga menjadi kerangka acuan bagi anggota-anggota keluarga dalam bertindak ataupun berperilaku di masyarakat, karena keluarga merupakan wadah untuk membentuk tingkah laku dan sikap anak terumata ketika anak dalam usia remaja. Elemen-elemen yang terlibat dalam keluarga seperti ayah, ibu dan anak merupakan satu kesatuan keluarga yang harus saling memberi dan menerima kebermanfaatan dalam keluarga itu sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut, maka keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan individu-individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.⁵ Selain itu, keluarga pada umumnya memiliki fungsi; pertama, peran reproduksi sebagai pengembangan keturunan; kedua, peran afeksi dengan jalan memberikan pengasuhan dan cinta kasih terhadap anak; ketiga, peran penentuan status sosial pada anak dalam kelas sosial tertentu seperti status sosial yang diperoleh oleh orang tuanya; keempat, sebagai pelindung

⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 33.

⁵ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hlm. 77.

bagi individu-individu yang menjadi anggotanya, adapun pelindung yang dimaksudnya dapat terwujud dengan terciptanya rasa aman dan tentram (keteraturan sosial) dalam kehidupan suatu keluarga; kelima, menjalankan berbagai fungsi ekonomi dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer seperti makan, minum, tempat tinggal dan pakaian dan kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti kendaraan, televisi dan sebagainya; keenam, peran keagamaan yakni untuk memberikan pemahaman terhadap semua anggota keluarga untuk menjalankan ajaran agama yang mereka anut.⁶

Kenyataannya tidak semua mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga tersebut, karena adanya beberapa faktor salah satunya yaitu dalam konteks peran anggota keluarga, ibu hanya mengasuh anak remajanya dan ayah mempunyai tugas untuk mencari nafkah, maka sekarang pola itu sudah bergeser. Perubahan seperti ini menyebabkan posisi mendidik seorang remaja bisa berubah. Ibu tidak lagi hanya untuk mengasuh anak remajanya tetapi juga mencari nafkah, sehingga remaja tersebut tidak lagi memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

⁶ Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993, hlm. 161-162.

Sementara itu kita tahu betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan oleh pecahnya kehidupan keluarga secara fisik maupun mental. Sehingga fungsi dan peran keluarga mengalami kegagalan.⁷ Perubahan seperti itu mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran dan fungsi sosial keluarga sering bergeser ke peran ekonomi. Dengan demikian orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan kurang berinteraksi dengan anak remajanya. Hal semacam ini justru berdampak pada pembentukan kepribadian remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Dengan itu, kurangnya perhatian dari orang tua justru akan menjadikan kurangnya penanaman nilai-nilai Agama yang besar kemungkinan akan berdampak pada pergaulan bebas dan kenakalan pada remaja.

⁷ Sri Nunung Rochaniningsih, “*Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja*”, Jurnal: Pembangunan Pendidikan, Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 1. hlm. 64.

Ternyata ketika disfungsi keluarga itu terjadi ada akibat yang buruk terkait dengan remaja, apa lagi mereka yang memiliki anak usia remaja. Anak usia remaja rawan terjebak atau terlibat oleh kenakalan remaja karena faktor tidak adanya dukungan atau lingkungan keluarga yang baik untuk mereka, hal ini seperti nampak dan dapat di jumpai di salah satu fenomena di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang ini. Terbukti bahwa banyak di kalangan ibu rumah tangga yang bekerja dengan alasan ingin membantu suaminya mencari nafkah atau sekedar ingin mencari kesibukan dan bosan di rumah, hal tersebut sering menganggap enteng terhadap pendidikan remajanya. Remaja yang ada di desa tersebut pergi pagi pulang sore atau malam hari sudah menjadi hal yang biasa. Perhatian terhadap remaja yang ada di desa tersebut sangat minim sehingga sering kali banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, sampai masalah yang paling parah yaitu tindak kriminal.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang ternyata banyak sekali terjadi kenakalan remaja

⁸ Wawancara Bapak Bayu Selaku Sekretaris Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, (25 mei 2019, 18:00).

yang muncul dan menurut beberapa informasi ternyata mereka itu berasal dari keluarga yang kurang perhatian, pendidikannya kurang dan faktor ekonominya rendah. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut sebagaimana sebenarnya disfungsi keluarga yang terjadi di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang efeknya pada kenakalan remaja ini. Selain itu dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisis kasus tersebut dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga islam. Mengingat masalah yang terjadi itu adalah masalah keluarga yang membutuhkan solusi atau pemecahan yang bisa dilakukan untuk menangani problem keluarga salah satunya adalah melalui dakwah keluarga Islam. Lebih tepatnya yaitu dakwah dengan menggunakan bimbingan dan konseling keluarga Islami. Bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah prses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

⁹ Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan*

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang di atas, maka tepat kiranya dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam tentang disfungsi keluarga dan kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dengan perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami. Peneliti ingin mengkaji dengan judul “ Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kanupaten Rembang (Analisis Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, bagaimana untuk mencapai keluarga yang hebat, terbaik, sukses, bahagia, ideal, sejahtera dan sempurna sehingga sesuai dengan harapan dan tujuan dalam berkeluarga.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana disfungsi keluarga di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?

3. Bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan disfungsi keluarga di desa karangmangu kecamatan sarang kabupaten rembang.
2. Mendeskripsikan dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa karangmangu kecamatan sarang kabupaten rembang.
3. Mendeskripsikan dampak disfungsi keluarga terhadap kenakalan remaja di desa karangmangu kecamatan sarang kabupaten rembang dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga islami.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan keilmuan bimbingan penyuluhan Islam dan pengetahuan tentang disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kepada orang tua yang mempunyai kesibukan dalam bekerja untuk lebih memperhatikan putra putrinya di dalam keluarga agar tidak melakukan tindakan yang di luar pengawasan dan perhatian orang tua.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan lebih bisa menjaga pergaulan bagi remaja dalam menyikapi masalah kenakalan remaja yang mengakibatkan terjadinya disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja.

c. Bagi Dai

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi dai untuk lebih intensif memberi perhatian kepada remaja dan memberikan materi

tentang pentingnya peran keluarga agar anak tidak terjadi kenakalan remaja.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini seharusnya terdapat relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak adanya unsur rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan. Dalam penelitian ini ada lima judul penelitian yang dijadikan relevansi, antara lain:

Pertama, Artikel dengan Judul “*Disfungsi Keluarga Pada Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur*” yang ditulis oleh Delta Dzulhijjah Maha Putri tahun 2018. Dalam jurnal ini Delta mengulas kurangnya sosialisasi yang diberikan keluarga, terutama orang tua dalam keluarga. Remaja yang menjalani masa pertumbuhan yang labil sangat memerlukan dukungan keluarga. Ia juga menyampaikan kepada pihak BNNP Kal-Tim agar aktif memberikan penyuluhan-penyuluhan dikalangan keluarga maupun di sekolah-sekolah baik dari tingkat SD sampai kepada tingkat Perguruan Tinggi dengan cara penyampaian yang sesuai dengan umurnya masing-masing. Dari jurnal

penelitian tersebut disimpulkan agar masyarakat untuk lebih menjaga lingkungannya masing-masing, perhatikan keluarga, lindungi anak dari berbagai pengaruh negatif seperti pertemanan yang tidak baik, pengguna gadget yang tidak mendidik, atau lingkungan buruk lainnya. Jadi, permasalahan menggunakan narkoba oleh anak tidak memiliki hubungan dan pengaruh yang cukup signifikan dengan keluarga, namun justru memilih hubungan korelasi lain pada tahap usia pertumbuhan dini, yakni dengan relasi di luar keluarga seperti lingkungan pergaulan anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang disfungsi keluarga dan kenalaka remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Demikian pula dengan perbedaan yaitu jenis pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatann analisis bimbingan dan koseling keluarga Islami, serta perbedaan sasaran dan tempat penelitiannya yaitu di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Kedua, Skripsi dengan judul “*Disfungsi Keluarga Dan Resiliensi Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Magelang (studi kasus anak korban kekerasan seksual di kabupaten magelang)*“ yang ditulis oleh Indah Masruroh pada tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah menggunakan

metode penelitian kualitatif. Dalam skripsi Indah memfokuskan penelitiannya mengenai pengaruh masalah disfungsi keluarga pada anak, sehingga anak menjadi rentan dan mudah terkena masalah yang dalam hal ini anak menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan hal-hal yang melatar belakangi disfungsi keluarga tersebut sehingga sistem tersebut berkorelasi dan berimplikasi pada anak yang kemudian menjadi korban kekerasan seksual. Perbedaan penelitian Indah adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini adalah Indah lebih mengenai korban kekerasan pada anak yang mengakibatkan adanya disfungsi dalam keluarga, sedangkan persamaannya yaitu meneliti tentang disfungsi keluarga, jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis dalam bimbingan dan konseling keluarga Islami dan dampak dari kenakalan remaja yang ada pada ketidak fungsinya keluarga di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Ketiga, Artikel dengan judul “*Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga* “ yang di tulis oleh Ahmad Atabik pada tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini Atabik menyampaikan bahwa pembahasan

tentang konseling keluarga dengan menitik beratkan kepada berbagai problematika yang di hadapi keluarga dan bagaimana cara mencari solusinya. Jadi jurnal ini terlebih membahas mengenai cara Islam menjalin keluarga yang di idamkan banyak orang yaitu sakinah, mawaddah, warohmah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih terarah mengenai adanya disfungsi dalam keluarga. Persamaan dalam penelitian ini meneliti tentang konseling keluarga Islami, sedangkan perbedaannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami. Demikian juga perbedaan sasaran dan tempat penelitiannya yaitu di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Keempat, Artikel dengan judul “*Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*“ yang di tulis oleh Erieska Gita Lestari, dkk pada tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini Erieska, dkk juga menyebutkan pentingnya peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja, manakala orang tua tersebut harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, motivasi anak, orang tua juga harus di haruskan untuk memberi arahan dengan sapa dan di

komunitas apa remajanya harus bergaul. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah keadaan keluarga yang di tandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus dan tidak merasa terganggu. Dan persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami. Demikian juga perbedaan sasaran dan tempat penelitiannya yaitu di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Kelima, Skripsi dengan judul “*Upaya Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra Di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*“ yang di tulis oleh Evy Niswaton Dzakiyah pada tahun 2016. Dalam penelitian ini keterlibatan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja sangat penting sekali karena setiap keluarga menginginkan adanya keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga. Terjadinya penyimpangan sosial pada remaja atau kenakalan remaja menyebabkan keluarga mengalami ketidakfungsian dalam mendidik anak, maka dari itu dibutuhkannya adanya upaya

mengatasi kenakalan remaja tersebut. Dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah dan pengaruh pada setiap hubungan keluarga yang mengalami disfungsi keluarga, permasalahan ini tidak hanya menyangkut pada hubungan suami-istri yang tidak baik, atau perilaku orang tua, namun sampai pada kondisi ekonomi yang rendah, dan anggota keluarga yang tidak lengkap dan tidak sehat juga memiliki pengaruh terhadap ketahanan pertumbuhan anak. Jadi kesimpulan dari permasalahan ini berdampak pada mental, psikososial perilaku anak dalam keluarga. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang kenakalan remaja. Adapun perbedaannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami. Demikian juga perbedaan sasaran dan tempat penelitiannya di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Selanjutnya peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian terdahulu ditemukan adanya kesamaan tema tentang disfungsi keluarga dan kenakalan remaja, tetapi dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada bagaimana terjadinya disfungsi

keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini meskipun memiliki kesamaan dengan beberapa variabel diatas namun memiliki perbedaan yaitu pada fokus pembahasan maupun lokasi, dan menganalisis fenomena terjadinya disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field research) yang bersifat kualitatif, artinya penelitian yang datanya peneliti peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (Dokumen) yang tidak menggunakan kaidah statistic.¹⁰

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat gejala yang

¹⁰ Usman dan Akbar, Pengantar Statistika, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 41

terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹¹

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh.¹² Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada sumber sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari

¹¹ Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm. 26

¹² Suhaersimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka, 2013, hlm. 172.

sumber pertama atau tempat obyek penelitian.¹³ Data primer dalam penelitian ini tentang disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Sumber data primer yaitu sekretaris Desa Karangmangu, Tokoh Masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Remaja yang melakukan kenakalan serta orang tua remaja yang melakukan kenakalan di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.¹⁴ Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data melainkan dengan perantara dokumen.¹⁵ Data sekunder dan sumber data meliputi: profil Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, visi dan misi Desa Karangmangu

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm 137.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1995, hlm. 136.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 225.

Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, foto terjadinya kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku, artikel, jurnal, internet dan bahan-bahan perpustakaan yang berkaitan dengan disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja. Sumber data diperoleh dari tokoh Masyarakat, tokoh Agama serta Ketua RT/RW Desa Karangmangu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dikumentasi.¹⁶

a. Wawancara

Metode wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Wawancara juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan

¹⁶ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 5.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 72.

informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.¹⁸

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Sedang yang menjadi obyek untuk diwawancarai adalah sekretaris Desa Karangmangu, tokoh masyarakat di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, remaja yang melakukan kenakalan remaja serta orang tua remaja yang melakukan kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

b. Observasi

Metode observasi yaitu usaha pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang

¹⁸ Rully dkk, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, hlm. 136.

diselidiki.¹⁹Observasi memiliki makna yaitu upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

- a) Terjadinya disfungsi dalam keluarga di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang
- b) Pola keseharian remaja dan orangtua di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi tak langsung atau nonpartisipan, dengan ini peneliti tidak secara langsung ikut serta akan tetapi peneliti hanya mengunjungi tempat penelitian untuk melihat dan membuat catatan tentang fenomena yang terjadi.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 64.

²⁰ Rully dkk, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, hlm 134-136.

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²¹ Dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis maupun gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.²² Penelitian ini menggunakan dokumen tertulis bisa berbentuk dokumen atau catatan penting yang di ambil berupa profil Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, visi dan misi serta referensi terkait lainnya seperti gambaran Desa Karangmangu, foto terkait terjadinya kenakalan remaja, dan data-data volume tingkat kenakalan remaja yang ada di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Bodgan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisakan, mencari dan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm 326.

²² Rully dkk, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, hlm 139.

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.²³

Penelitian mengikuti analisis model Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari beberapa langkah yaitu:²⁴

1) *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilah-pilih.²⁵

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode wawancara, metode observasi dan metode dokumenter. Seperti data hasil wawancara dan observasi tentang disfungsi keluarga dan kenakalan remaja, semua data itu

²³ Laxy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 248.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 246.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 92.

dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2) *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²⁶

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 95.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁷

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data bentuk disfungsi keluarga dan dampak terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

3) *Verification Data / Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, disukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm 95.

kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁹

5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis akan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm 99.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm 99.

memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Pembahasan ini terdiri dari lima bab, yang satu sama lain saling berkaitan.

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya mencakup ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan proposal ini antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang *sub pertama*, pengertian disfungsi keluarga, peran dan fungsi keluarga. *Sub ke dua*, pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, dampak kenakalan remaja, dan penanggulangan kenakalan remaja. *Sub ketiga*, pengertian bimbingan dan konseling keluarga Islami, tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami, azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami. *Sub keempat*, Relevansi Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Bab III, dalam bab ini akan diuraikan beberapa sub bab. Sub bab pertama, mengenai profil Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Sub bab kedua, visi dan misi Desa Karangmangu. Sub bab ketiga, menggambarkan terjadinya disfungsi keluarga dan dampak terjadinya kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Bab IV, ada dua sub bab, sub pertama, analisis terjadinya disfungsi keluarga dan dampak terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Sub bab kedua, tentang analisis disfungsi keluarga dan dampak terhadap kenakalan remaja di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dalam analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Bab V, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disfungsi Keluarga

1. Pengertian dan Ciri-ciri Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain.³⁰ Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi yaitu hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar

³⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm. 207.

anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.³¹ Remaja yang di besarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya (berkepribadian anti social misalnya), dari pada remaja yang di besarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga sakinah). Adapun firman Allah SWT dalam surah Asy Syuura, ayat 23 :

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ

Artinya: *"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam keluargamu."*³² (Q.S. 42:23)

Menurut M. Rutter ciri-ciri disfungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
3. Hubungan kedua orang tua tidak baik
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik

³¹ Siswanto, *Kesehatan Mental (Konsep Cakupan & Perkembangannya)*, Yogyakarta: C.V. Andi, 2007, hlm. 44.

³² Dadang hawari, *Al- Qur'an : Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm 163.

5. Kesibukan pekerjaan orang tua.³³

Hawari juga menyebutkan ciri-ciri dari disfungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
3. Hubungan dengan kedua orang tua tidak baik
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
6. Orang tua sibuk dan jarang di rumah
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.³⁴

Di kehidupan berkeluarga suami istri dituntut untuk melakukan hubungan yang baik yang artinya diperlukan suasana yang harmonis.³⁵ Dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Dan perlu di ingat bahwa setiap orang tua juga harus memikirkan dan mengusahakan agar

³³ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm. 209.

³⁴ Dadang hawari, *Al- Qur'an : Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm 164.

³⁵ M. Dagun Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT Asli Mahasya, 2002, hlm 21.

senantiasa tercipta dan terpeliharanya suatu hubungan antara orang tua dan anak remajanya yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Karena mengingat keluarga merupakan pondasi dasar bagi setiap perkembangan anak usia remaja, jika seorang kepala rumah tangga tidak mau melakukan kewajibannya menafkahi keluarga. Maka anak remajanya dan ibu akan diminta untuk mengambil kewajiban tersebut sehingga membuat anak menjadi tertekan.³⁶

Disfungsi keluarga dalam riset ini yaitu menggunakan teorinya Sarlito W Sarwono, yang menyebutkan disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan riset ini adalah kematian salah satu atau kedua orang tua, hubungan orang tua dan anak tidak baik dan kesibukan pekerjaan orang tua, sehingga

³⁶ Indrawati, Jurnal “*Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang*”, Undip, Vol. 13, No. 2, hlm. 119.

mengakibatkan anak remajanya kurang mendapatkan perhatian dan bahkan pengawasan di luar rumah. Kondisi ini akhirnya membuat intensitas komunikasi atau kondisi bertatap muka antara remaja dan orang tua semakin jarang, sebab pagi hari masing-masing sudah beraktifitas sesuai kesibukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disfungsi keluarga adalah suatu keadaan yang terjadi pada keluarga yang kurang memenuhi tugas dan peran orang tua serta tidak menjalankan fungsi-fungsi keluarga atau peran orang tua dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga menjadikan perhatian dan pengawasan anak remajanya berkurang yang besar kemungkinan akan berdampak pada pergaulan bebas dan kenakalan pada remaja.

2. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki peranan sangat besar dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Ketidak pedulian suatu keluarga dikarenakan sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga meninggalkan bagaimana perkembangan anak adalah

awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap penyakit sosial. Orang tua sering sekali hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu.³⁷

Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan pembentuk konsep diri dalam keluarga. Dalam keluarga sosok seorang ibu sangat diperlukan sebagai pendidik dasar bagi anak-anaknya,

³⁷ Sri Endah Cahyani, Tesis “*Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Sma Darul Arafah Bumiratu Nuban*”, Bandar Lampung, 2016, hlm 17.

maka dari itu seorang ibu hendaklah menjadi seorang yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya dalam anggota keluarga.³⁸ Sedangkan Purwanto (2005) menjabarkan tentang peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut:

1. Peran ibu: a) sumber dan pemberi kasih sayang, b) pengasuh dan pemelihara, c) tempat mencurahkan isi hati, d) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, e) pembimbing hubungan pribadi, f) pendidik dalam segi emosional.
2. Peran ayah: a. sumber kekuasaan dalam keluarga, b. penghubung intern keluarga dalam masyarakat/dunia luar, c. pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, d. pelindung terhadap ancaman dari luar, e. hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan, f. pendidik dalam segi-segi rasional.³⁹

³⁸ Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hlm 180.

³⁹ Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm 82.

Begitu besar dan pentingnya peranan keluarga yang harus dimainkan oleh orang tua dalam mendidik anak, apabila orang tua salah mendidik maka anaknya pun akan mudah terseret arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing anggota keluarga hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis yang dapat membawa angin kesejukan kepada seluruh anggota keluarga. Tidak hanya peran saja, fungsi keluarga juga menggambarkan anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga berdirikan kemandirian keluarga dan ketahanan dalam keluarga, karena mengingat keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Berikut beberapa fungsi dari keluarga:

Fungsi keluarga menurut Haviland (2008), antara lain⁴⁰: 1) Fungsi biologis yang memberikan kesempatan hidup pada setiap anggota keluarga. Dalam fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi

⁴⁰ William A Haviland, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2008, hlm 74-75.

kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang dan papan. 2) Fungsi Ekonomi: fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis untuk menopang kebutuhan dasar manusia secara ekonomi. Dalam hal ini digambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien. 3). Fungsi pendidikan: sebagai fungsi pendidikan keluarga merupakan lembaga sosial tempat tersosialisasikannya nilai-nilai baik agama, maupun budaya. Keluarga merupakan hal yang pertama dan yang utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai, kepada generasinya, sebelum lingkungan di luar memperkenalkan nilai-nilai. 4) Fungsi sosial: keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat lain. Maka, keluarga sering juga disebut rumah tangga, sehingga dalam konteks ini berarti kehidupan di rumah tidak terlepas dengan kehidupan dengan tetangga, baik itu saudara ataupun orang lain. 5) Fungsi komunikasi: Fungsi ini erat kaitannya dengan keempat fungsi di atas.

Tanpa komunikasi keempat fungsi tidak akan dapat memberikan manfaat. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian-kejadian sehari-hari atau pada saat proses berlangsung. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang dan hampir terjadi setiap hari.

Sejalan dengan hal itu menurut Soelaiman (2011) secara sosiopsikologis keluarga berfungsi sebagai:a. pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya; b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis; c. Sumber kasih sayang dan penerimaan; d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik; e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial di anggap tepat; f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan; g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri; h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat; i. Pembimbing dalam mengembangkan

aspirasi; Dan j. Sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.⁴¹

Di samping hak-hak sejajar yang berhubungan dengan urusan keluarga, seorang istri juga pada dasarnya memiliki kesempatan untuk terlibat dalam urusan-urusan publik, baik dalam bidang pendidikan maupun politik. Prinsip kesetaraan, persamaan, saling membantu dan melengkapi antara suami dan istri dalam keluarga ini pada akhirnya tercermin dalam pola pengasuhan remaja menjadi tanggung jawab keduanya. Adapun hadits adalah:⁴²

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam*

⁴¹ M Soelaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm 26.

⁴² Zakariyah Ahmad al-Bariy, *Ahkām al-Awlad fī al-Islām* (Kairo: Dār alKawniyyah, t. th), hlm 534.

adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari:2278)

Adapun menurut Dwi Narwoko (2007) fungsi keluarga adalah⁴³:

a) Fungsi Pengaturan Keturunan

Sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Karena fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekadar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.

b) Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan

⁴³ Dwi Narwoko J, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hlm 234.

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personality-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh sangat besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

c) Fungsi Ekonomi Dan Unit Produksi

Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami istri-istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama.

d) Fungsi Pelindung

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

e) Fungsi Penentuan Status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau 21 individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak-hak istimewa keluarga, misalnya menggunakan hak milik tertentu, dan lain sebagainya.

f) Fungsi Pemeliharaan Keluarga

Fungsi ini pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderita dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat.

g) Fungsi Afeksi

Fungsi ini salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga adalah suatu tindakan atau usaha untuk saling melengkapi satu sama lain dengan memperhatikan peran masing-masing anggota keluarga agar menciptakan ketenangan, keamanan dan keharmonisan dalam keluarga. Sedangkan fungsi keluarga adalah memberikan rasa nyaman, aman bagi anak dan anggota keluarganya, sebagai sumber dimana cinta kasih dan sayang menjadi satu di dalam keluarga, sebagai sumber pemenuhan kebutuhan, baik yang berbentuk fisik maupun psikis, serta memberikan kontribusi untuk menciptakan keluarga menjadi berkualitas baik secara intelektual, emosional ataupun spiritual.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masamuda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁴⁴

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak

⁴⁴ Uut Triwiyanto, Skripsi “*Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja*”, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015, hlm. 102.

kriminal.⁴⁵ Sedangkan Mussen dkk (2008) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.⁴⁶ Hurlock (2007: 204) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.⁴⁷ Mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sarwono (2008) mengungkapkan kenakalan remaja⁴⁸ sebagai tingkah laku yang menyimpang dari 37 norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (2011: 42) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat

⁴⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (Wanita Sebagai Ibu dan Anak)*, jilid 2, Bandung, 2007, hlm 14.

⁴⁶ Mussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemah)*, edisi enam, Jakarta: Arcan, 2008, hlm 21.

⁴⁷ Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm 204.

⁴⁸ Sarlito S.W, *Psikologi Remaja*, Edisi Enam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 29.

merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ kenakalan remaja juga sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kenakalan Remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu Sudarsono (2009) mengatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma- norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa,

⁴⁹ Fuhrmann B.S, *Adolescence Adolescence*, London: Foresman and Campany, 2011, 42.

padahal sudah tamyis bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan sembahyang atau kebaktian.⁵⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Kenakalan remaja yang sifatnya sama dengan riset ini adalah kenakalan remaja yang dikemukakan oleh teorinya Fuhrmann yang mana pengertian kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan (2007) kenakalan remaja dapat di bagi menjadi tiga golongan, antara lain yaitu:

- 1) Kenakalan biasa adalah kenakalan yang dibuat pelajar di mana masih dalam batas kewajaran.

⁵⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 12.

Misalnya yaitu: bolos sekolah, coret-coret mobil, tidak sopan terhadap guru, melempari rumah tetangga, merokok, tidak hormat kepada orang tua.

- 2) Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan yaitu kejahatan yang benar-benar menjurus kepada pelanggaran kejahatan. Misalnya: mencuri barang atau uang milik keluarga, membawa kendaraan tanpa surat-surat yang diwajibkan, mengancam guru, menganiaya orang tua, memalsu tanda tangan, main judi dan lain-lain.
- 3) Kenakalan khusus adalah perbuatan yang sudah mengarah kepada pelanggaran atau kejahatan khusus. Misalnya: hubungan seks diluar nikah, perkosaan terhadap anak di bawah umur, melarikan gadis, bermain-main di kompleks pelacuran, penyalahgunaan narkotika.⁵¹

Sejalan dengan hal itu Gunarsa dan Gunarsa (2009) menyatakan bahwa Kenakalan remaja dapat di golongankan dalam dua kelompok yang besar, sesuai kaitannya dengan norma hokum yakni 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam

⁵¹ Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan, *Mengatasi Tawuran Remaja, Pelajar, Pemuda, Mahasiswa Dalam Liburan Sekolah*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan, 2007, hlm 3-4.

undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum. 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan yang melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.⁵² Sedangkan menurut Jensen dalam Sarwono (2008: 256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu: a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain. b) kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian pencopetan, pemerasan dan lain- lain. c) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. d) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.⁵³

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dalam riset ini

⁵² Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja.*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm 19.

⁵³ Sarlito S.W, *Psikologi Remaja*, Edisi Enam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 256.

bersifat kenakalan biasa seperti bolos sekolah, membantah guru, merokok dan tidak hormat terhadap kedua orang tuanya. Adapun pada dasarnya kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.⁵⁴ Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Ulah para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain

⁵⁴ Hasan Bastri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Sosialisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 21.

yang ada disekitarnya.⁵⁵ Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja.⁵⁶ Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1) Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan tersesat akan perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka

⁵⁵ Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm 20.

⁵⁶ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1982, hlm 55.

yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonominya keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan

remaja.⁵⁷ Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain: 1) anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. 2) kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau mendapatkan kompensasinya. 3) anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari

⁵⁷ Soetjningsih, Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja & Permasalahannya, 2004, PT Sagung, hlm. 18.

orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.⁵⁸

b. Minimnya pemahaman terhadap keagamaan

Kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Adanya pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persa, 2002, hlm. 21.

Pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarahkan kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan sejak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan di setiap harinya. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Karena itu masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama,

kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.⁵⁹

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang

⁵⁹ Shofwatal Qolbiyyah, Jurnal “*Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”, Vol. 2, No. 1, hlm. 495.

sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena dianggap ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor

⁶⁰ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Pubertas (Dampak Negatif & Upaya Penanggulangannya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hlm 68-70.

internal dan faktor eksternal. Penyebab kenakalan remaja pada riset ini yaitu menggunakan faktor eksternal yang mana dalam penjelasannya faktor eksternal salah satunya ditandai dengan kurangnya perhatian dari orang tua serta kurang kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan bahkan tempat pendidikan.

4. Dampak Kenakalan Remaja

Menurut Haryanto dalam penelitian Rizky (2010), dampak atau akibat dari kenakalan remaja antara lain:⁶¹

- a. Kenakalan dalam keluarga: remaja yang labil ummnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengakibatkan

⁶¹ Rizky Widayati, *Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalanremaja*, Jurnal Universitas Brawijaya: Surabaya, 2010, hlm 88.

perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

- b. Kenakalan dalam pergaulan: dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu. Akibat pergaulan bebas inilah remaja, bahkan keluarganya, harus menanggung beban yang cukup berat.
- c. Kenakalan dalam pendidikan: kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.

- d. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang bekepribadian buruk.
- e. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
- f. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisasi, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.
- g. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.
- h. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian

terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.

- i. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberhasilan untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.

Secara umum akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja ada 3 antara lain:

- 1) Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit kerana gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarkannya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus

menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2) Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran Agama, akan berakibat terjadi ketidak harmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Keluarga pada akhirnya akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa

kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

3) Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral risak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.⁶²

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum dan bagi diri remaja itu sendiri.

⁶² Fuad Kauma, Sensasi Remaja di Masa Pubertas (Dampak Negatif & Upaya Penanggulangannya), Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hlm. 70.

5. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif, baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam:⁶³

1) Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut: a. Mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Sedangkan untuk pembinaan remaja dapat dilakukan melalui: a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam

⁶³ Sumara Dkk, Jurnal “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, Vol. 4, No. 2, hlm. 350.

penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti, dan etiket, c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, d. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, e. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik, f. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif, g. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.⁶⁴

Adapun yang sudah disebut di atas, bahwa keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi, untuk memperbaiki maka orang tua harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam

⁶⁴ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Pubertas (Dampak Negatif & Upaya Penanggulangannya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hlm72.

gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabar. Usahan pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. Ada banyak hal yang

bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai perbaikan remaja, diantaranya melakukan program “monitoring” pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi remaja.⁶⁵

Pemberian bimbingan terhadap remaja tersebut bertujuan menambah pengertian remaja mengenai: a. Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, b. Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, c. Orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etika. Sedangkan bimbingan yang dilakukan terhadap remaja menggunakan dua pendekatan: a. Pendekatan langsung, yaitu bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja dan membantu mengatasinya, b. Pendekatan melalui

⁶⁵ Shofwatal Qolbiyyah, Shofwatal Qolbiyyah, Jurnal “*Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”, Vol. 2, No. 1, hlm. 350.

kelompok, di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.⁶⁶

2) Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku di “jera” supaya tidak berbuat hal yang menyimpang lagi, oleh karena itu tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu. Sebagai contoh remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

⁶⁶ Fuad kauma, *Sensasi Remaja di Masa Pubertas (Dampak Negatif & Upaya Penanggulangannya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hlm. 74.

Pelanggaran yang dilakukan di lingkungan sekolah termasuk juga pelanggaran yang ada konsekuensinya. Kepala sekolahnya yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, serta beberapa guru juga berhak bertindak. Hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu (skors) atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.⁶⁷

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggaran remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan

⁶⁷ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1982, hlm. 62.

diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:⁶⁸

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remanjanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b. Adanya motivasi diri keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c. Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolah raga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi.

⁶⁸ Gunarso, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Gramedia, 1988, hlm. 111.

- d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- e. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantab, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

C. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.⁶⁹ Bimbingan menurut Nurihsan (2006) merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu, tujuannya yaitu supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan cara memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat juga dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁰ Selanjutnya konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang

⁶⁹ Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 94

⁷⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016, hlm. 7.

diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada klien (orang yang dibantu) dalam hubungan yang unik, pribadi, dan rahasia yang dilakukan melalui wawancara dalam rangka membantu klien dapat mengatasi masalah dan perubahan perilaku yang lebih baik.

Selanjutnya, pengertian bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam al Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam diri, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan al Qur'an dan hadist. Sedangkan konseling Islami menurutnya adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi

⁷¹Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016, hlm 10.

penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia menyadari kembali perannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap Allah, manusia, dan alam semesta.⁷²

Sutoyo (2007) juga berpendapat bahwa bimbingan dan konseling islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan kepada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat⁷³. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Hidayanti (2010:) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁴

⁷² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputet Press, 2002, hlm. 16-21

⁷³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 21.

⁷⁴ Ema Hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang)*, hlm. 15.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berdasarkan al Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan pengertian mengenai bimbingan dan konseling keluarga Islami sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Musnawar (1992) bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan

ketentuan dan petunjukNya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁵

Jadi bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami banyak dirumuskan oleh para ahli antara lain oleh Bowen yang dikutip oleh Latipun, ia mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas menjadi dirinya sebagai hal yang berbeda dari sistem keluarga, tujuan ini biasanya diberikan kepada klien yang merasa kehilangan kebebasan anggota keluarga yang merupakan dampak dari peraturan keluarga yang

⁷⁵ Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. 9.

bersifat otoriter.⁷⁶ Glick dan Kessler (Goldenberg, 1983) sebagaimana dikutip oleh Latipun mengemukakan bahwa secara umum tujuan konseling keluarga adalah untuk, 1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, 2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan, peran dan kondisi 3) memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggotanya.⁷⁷

Menurut Willis tujuan konseling keluarga terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus.⁷⁸

1. Tujuan umum
 - a. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga.
 - b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan

⁷⁶ Latipun, Psikologi Konseling, Edisi Ketiga, cet.ketujuh, Malang: UMM,2008, hlm. 212.

⁷⁷ Latipun, Psikologi Konseling, Edisi Ketiga, cet.ketujuh, Malang: UMM,2008, hlm 213.

⁷⁸ Sofyan Willis, Konseling Keluarga Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 21.

mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.

- c. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

2. Tujuan khusus

- 1. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- 2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
- 3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi

semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.

4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling pernikahan & keluarga Islami adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnawar sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam
 - b. Membantu individu memahamin tujuan pernikahan menurut Islam
 - c. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam
 - d. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan

⁷⁹ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm 71-72.

- e. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan:
- a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam
 - b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah menurut ajaran Islam
 - d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan

dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:

- a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya
 - c. Membantu individu memahami dan mengahayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali

- b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah dan rahmah).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling keluarga islami memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Terkait tujuan umum diantara yaitu, a) Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga. b) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain. c) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota. d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental. Sedangkan tujuan khususnya diantaranya yaitu, a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain. b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa,

konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga. c. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. d. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

3. Azas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Azas-azas dalam bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah landasan yang dijadikan pedoman dalam menjalankan bimbingan dan konseling keluarga, dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam. Azas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga islami juga bersumber pada Al Quran dan Hadist. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Musnawar bahwa azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami meliputi:⁸⁰

1) Azas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

⁸⁰ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm 72-76.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam secara umum dimaksudkan untuk membantu individu agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti firman Allah Sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka”*. (Q.S. Al-Baqarah, 2:201).

2) Azas Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang “sakinah, mawaddah wa rahmah”, keluarga yang tentram, penuh kasih sayang.⁸¹ Dengan demikian bimbingan dan konseling

⁸¹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000, hlm 148-149.

pernikahan dan keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam surat Ar Rum (30:21) yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*. (Q.S. Ar-Rum, 30:21).

3) Azas Komunikasi dan Musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan

konseling pernikahan dan keluarga Islami, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut. Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam surat Ali Imran (3:159) yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”*. (Q.S. Ali Imran, 3:159).

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem, dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga pun azas

komunikasi dan musyawarah itu penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk menjadi juru damai di antara mereka.⁸² Hal ini sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah surat An-Nisa, 4:35) yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: *“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S. An-Nisa, 4:35)

4) Azas Sabar dan Tawakkal

Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab bersabar dan bertawakkal akan diperoleh

⁸² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm 87.

kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik. Pentingnya bersikap sabar dan tawakkal sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Al'Ashr (103:3) yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا
بِالصَّبْرِ

Artinya: *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

5) Azas Manfaat (maslahat)

Azas manfaat dalam bimbingan dan konseling keluarga lebih mengutamakan pada mencari manfaat dan maslahat sebesar-besarnya, baik bagi individu, anggota keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat pada umumnya termasuk bagi kehidupan kemanusiaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An Nisa (4:128) yang berbunyi:

وَإِنَّ امْرَأَةً خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *“Dan jika wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebesar-besarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (darinusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam perjalanan kehidupan berkeluarga tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan krikil-ktikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Adanya azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling keluarga Islami. Azas-azas seperti halnya azas bimbingan dan konseling Islami yang umum, azas bimbingan dan konseling keluarga Islami

juga bersumber pada Al-Quran dan Hadist. Pada prinsipnya azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Azas kebahagiaan dunia dan akhirat, 2) Azas sakinah, mawaddah wa rahmah, 3) Azas komunikasi dan musyawarah, 4) Azas sabar dan tawakkal, 5) Azas manfaat (maslahat).

4. Relevansi Disfungsi Keluarga terhadap Dampak Kenakalan Remaja dan Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain.⁸³ Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-

⁸³ Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm. 207.

fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi yaitu hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.⁸⁴

Kondisi disfungsi keluarga adalah suatu keadaan yang terjadi pada keluarga yang kurang memenuhi tugas dan peran orang tua serta tidak menjalankan fungsi-fungsi keluarga atau peran orang tua dengan baik dan sebagaimana mestinya.⁸⁵ Menurut M. Rutter ciri-ciri disfungsi keluarga adalah sebagai berikut : 1. Kematian salah satu atau kedua orang tua. 2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai. 3. Hubungan kedua orang tua tidak baik. 4. Hubungan orang tua dan anak tidak baik. 5. Kesibukan pekerjaan orang tua.⁸⁶ Ketika disfungsi keluarga itu terjadi ada akibat yang buruk terkait dengan remaja. Remaja rawan terjebak atau terlibat oleh kenakalan remaja karena faktor tidak adanya dukungan atau lingkungan keluarga yang baik untuk mereka.

⁸⁴ Siswanto, Kesehatan Mental (Konsep Cakupan & Perkembangannya), Yogyakarta: C.V. Andi, 2007, hlm. 44.

⁸⁵ M. Dagon Save, Psikologi Keluarga, Jakarta: PT Asli Mahasya, 2002, hlm 21.

⁸⁶ Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm 209.

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku menyimpang.⁸⁷ Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.⁸⁸

Harlock (2007), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membantu seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.⁸⁹ Kenakalan remaja itu terjadi pada

⁸⁷ Sri Nunung Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja", Jurnal: Pembangunan Pendidikan, Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No 1, hlm 64.

⁸⁸ Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm 11.

⁸⁹ Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm 199.

remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.⁹⁰ Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang penting untuk ditangani. Adapun upaya penanganannya bisa dengan berbagai cara. Penanganan-penanganan tersebut yaitu dengan menggunakan tindakan preventif, represif dan kuratif atau rehabilitasi.⁹¹ Salah satu alternatif yang bisa dilakukan juga melalui bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan

⁹⁰ Gunarsa, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004, hlm 110.

⁹¹ Sumara dkk, jurnal “*Kenakalan Remaja dan Penanganannya*”, Vol. 4, No. 2, hlm 350.

eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹² Sebenarnya masalah keluarga yang ada didalam bimbingan konseling keluarga Islami menjadi penting, karena ternyata ada indikasi bahwa kenakalan remaja itu pemicunya adalah faktor disfungsi keluarga, sehingga yang perlu dilakukan adalah bagaimana agar disfungsi keluarga dapat terselesaikan dan keluarga bisa berfungsi kembali, dan melalui rangkulan orangtua anak bisa kembali lebih baik, mengingat faktor kenakalan remaja terjadi karena ketidak fungsinya sistem keluarga yang baik. Adapun fungsi-fungsi keluarga meliputi: fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan unit produks, fungsi pelindung, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan keluarga dan fungsi afeksi.⁹³

⁹² Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm 70.

⁹³ Dwi Narwoko J, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hlm 234.

BAB III

DISFUNGSI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG

A. Profil Desa Karangmangu

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Karangmangu

Karangmangu adalah sebuah desa di tepi utara Jawa Tengah bagian timur. Termasuk bagian dari kecamatan Sarang kabupaten Rembang. Semula Karangmangu bernama Karangembang, pada masa itu mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani seperti kebanyakan penduduk Jawa, sebagian lagi sebagai nelayan, penduduk tersebut merupakan campuran antara suku Jawa dan Madura yang telah berasimilasi, oleh karena itu terdapat desa yang bernama Bajing Jawa, Bajing Madura, Sarang Jawa dan Sarang Madura. Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang berada di ujung timur kabupaten Rembang sepanjang pantura 4 Km arah barat tugu perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur atau 49 Km arah timur dari Kantor Kabupaten Rembang.

Pada awalnya desa Karangmangu di pimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak H. Mundir sampai tahun 1998 kemudian di pimpin oleh Bapak H. Ashari sampai tahun 2008, kemudian di pimpin oleh Drs. Heri Wiyano sampai dengan 28 Desember 2016, kemudian pada tanggal 28 Desember 2018 di pimpin oleh Bapak Joemali S.Pd.I sampai sekarang.

2. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk

Desa Karangmangu merupakan salah satu diantara desa-desa yang ada di wilayah kabupaten Rembang dengan luas 46,43 Ha yang terdiri dari 19 Ha lahan sawah dan 27,47 lahan kering. Penggunaan lahan kering terdiri dari 10,50 Ha untuk pemukiman, 5 Ha untuk tegalan, 5 Ha untuk tambak, dan sisanya yaitu 6,93 digunakan untuk keperluan yang lain.

Desa Karangmangu terletak di daerah pantai utara (pantura) Jawa Tengah bagian timur dan 4 km ke timur dari desa ini adalah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jika dari jalan raya, desa Karangmangu nampak jelas dengan adanya sebuah masjid pondok pesantren dan beberapa pondok pesantren, yaitu pesantren Al-Anwar, pesantren Al-Aminz, pesantren Ma'hadul Ilmisy Syara'i (MIS), dan pesantren Ma'hadul 'Ulumusy Syar'i (MUS).

Untuk lebih jelasnya letak geografis desa Karangmangu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Banowan
- c. Sebelah Barat : Desa Bajingmeduro
- d. Sebelah Timur : Desa Temperak

Desa Karangmangu terdiri dari 12 RT dan 2 RW.

RW 1 terdiri dari 6 RT dengan rincian sebagai berikut:

No	Uraian	Ketua RT	Jumlah KK
1.	RT 1	Nadhirun	94
2.	RT 2	Shobirun	185
3.	RT 3	Rosyad	82
4.	RT 4	Mawahib	91
5.	RT 5	Ngatno	113
6.	RT 6	Agus Wibowo	91

Sumber : Laporan Penanggungjawaban Desa Karangmangu Kec. Sarang, Januari 2019

RW 2 terdiri dari 6 RT dengan rincian sebagai berikut:

No	Uraian	Ketua RT	Jumlah KK
1.	RT 1	Muis	91
2.	RT 2	Samuri	81

3.	RT 3	Munawar	95
4.	RT 4	Kasrowi	145
5.	RT 5	Masrukin	120
6.	RT 6	Irfan solih	68

Sumber : Laporan Penanggungjawaban Desa Karangmangu Kec. Sarang, Januari 2019

Adapun data kependudukan desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang bulan Desember 2019 adalah jumlah penduduk sebanyak 914 kepala keluarga (KK), dengan jumlah total 3.916 jiwa, terdiri atas 1.962 orang laki-laki dan 1.954 orang perempuan.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Karangmangu

Desa Karangmangu dilihat dari geografisnya yang dikitari oleh berbagai sector kehidupan, stabilitas ekonomi masyarakat sekitar pesantren adalah mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Tak heran jika disebut dengan kota ikan, secara tipologi daerah tersebut merupakan wilayah pesisir. Akan tetapi, secara ekonomi tidak hanya focus pada satu sumber saja. Sumber perekonomian masyarakat bermacam-macam, seperti nelayan, wiraswasta, guru swasta, tukang kayu, perangkat desa, sopir, buruh migran, buruh harian, PNS, karyawan swasta, mmpntir, polri dan Ibu rumah tangga. Sebagaimana terlampir pada table di bawah ini sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Karangmangu jenis

pekerjaan Nelayan yang lebih dominan yaitu sebesar 1122.

**Tabel Penduduk
Desa Karangmangu
Bedasarkan Jenis Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Ibu rumah tangga		1074	1074
2.	Sopir	6		6
3.	Pelajar	433	416	849
4.	Pengusaha	4	1	5
5.	Perangkat desa	7		7
6.	Tukang batu	1		1
7.	Montir	2		2
8.	Buruh migran	2	2	4
9.	Wiraswasta	265	29	294
10.	Tukang kayu	10		10
11.	Karyawan swasta	5		5
12.	Bidan		1	1
13.	Guru swasta	19	20	39
14.	Buruh harian	3		3
15.	Nelayan	1122		1122
16.	Petani	9		9
17.	PNS	2	2	4
	Jumlah	1890	1545	3435

Sumber : Laporan Penanggungjawaban Desa Karangmangu Kec. Sarang, Januari 2019

4. Keadaan Pendidikan Desa Karangmangu

Pada tahun 2019, penduduk usia 18-15 tahun di Desa Karangmangu paling banyak yang tidak bersekolah, dibandingkan yang bersekolah atau menamatkan pendidikan yaitu 1028, sedangkan yang menamatkan pendidikan paling banyak mengantongi ijazah sekolah dasar (SD), terbukti dengan jumlah lulusan paling tinggi, dibandingkan jumlah lulusan SD sebesar 662 dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Sedangkan jumlah lulusan paling sedikit adalah lulusan S2 yaitu sebesar 2 orang.

No .	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SD/Sederajat	356	306	662
2.	SMP/Sederajat	49	56	105
3.	SLTA/Sederajat	130	124	254
4.	D3		5	5
5.	S1	18	11	29
6.	S2	2		2
7.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	495	533	1.028
8.	Usia 7– 8 tahun yang sedang sekolah	433	416	849
9.	Usia 3–6 TK/Playgroup	190	107	297

10.	Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	16	17	33
11.	Usia 18-56 pernah SD tapi tidak tamat	341	287	628
12	Usia 12-56 tidak tamat SLTP	12		12
	Jumlah	1.997	1.862	3.859

Sumber : Laporan Penanggungjawaban Desa Karangmangu Kec. Sarang, Januari 2019

5. Keadaan Sosial Keagamaan di Desa Karangmangu

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian, secara umum dapat digambarkan keadaan sosial keagamaan desa Karangmangu sebagai berikut:

Dapat dikatakan bahwa pada akhir tahun 2019, seluruh penduduk Desa Karangmangu beragama Islam. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Bayu selaku sekretaris desa Karangmangu ini *“Dulu pernah ada satu keluarga di desa Karangmangu yang beragama Kristen, namun saat ini sudah pindah dari desa ini”*, kata Skretaris Desa Karangmangu.⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan M. Bayu, Sekretaris Desa Karangmangu, yang dilaksanakan ketika masa observasi lapangan pada tanggal 18 Oktober 2019

Dengan memperhatikan potensi yang besar itu, para tokoh agama tidak menyia-nyiakkan hal tersebut. Mereka mengadakan pembinaan secara intensif kepada masyarakat dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan. Pembinaan tersebut banyak diprakarsai oleh beberapa pondok pesantren Al-Amin, pesantren Al-Anwar, pesantren Ma'hadul Ilmisy Syar'I (MIS) dan lain-lain. Keberadaan sejumlah pondok pesantren tersebut sangat membantu proses pembinaan keberagaman masyarakat di Desa Karangmangu. Sebagaimana di akui oleh bapak Sodikin tokoh masyarakat Desa Karangmangu,

“Dari beberapa pondok pesantren tersebut masing-masing mewakilkan para santrinya untuk mengadakan pembinaan secara intensif terhadap masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan ritual keagamaan, misalnya mengadakan pengajian-pengajian, membaca surat yasin, tahlil dan sebagainya.”⁹⁵

6. Sarana dan Prasarana Desa Karangmangu

Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana keagamaan adalah sesuatu yang dapat menunjang pelaksanaan ajaran agama (dalam konteks ini adalah

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Sodikin, tokoh masyarakat, pada tanggal 26 November 2019

agama Islam), seperti tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tokoh-tokoh agama.

Secara garis besar, sarana dan prasarana di Desa Karangmangu dapat dilihat dalam tabel beriku

TABEL
SARANA DAN PRASARANA
DESA KARANGMANGU

No.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1.	Masjid	2 buah
2.	Musholla	6 buah
3.	Taman Pendidikan Al-	4 buah
4.	Qur'an	3 buah
5.	Madrasah Diniyah Awaliyah	3 buah
6.	Madrasah Diniyah Wustho	1 buah
7.	Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren	8 buah

Sumber : Laporan Penanggungjawaban Desa Karangmangu Kec. Sarang, Januari 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan, khususnya pendidikan agama sangat dominan di desa ini. Kemudian dengan 8 pesantren di desa ini dapat dikatakan bahwa desa Karangmangu merupakan kawasan pesantren.

B. Visi, Misi dan Struktur Kepengurusan Desa Karangmangu

1. Adapun visi dan misi Desa Karangmangu sebagai berikut :

- a. Membangun Desa, menjadi desa yang sejahterah dan makmur, gemah ripah lojinawe
- b. Menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat desa Karangmangu
- c. Menciptakan sebanyak banyaknya lapangan pekerjaan bagi Masyarakat Desa khususnya bagi Masyarakat Karangmangu

Dari visi, misi diatas memunculkan adanya program kerja Desa Karangmangu sebagai berikut:

- a. Pembenahan Aparatur Pemerintahan Desa

Aparatur pemerintahan desa karangmangu perlu dibenahi agar masing-masing bidang dapat berfungsi dengan baik dan melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas. Dengan demikian di harapkan aparatur desa akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

- b. Peningkatan Pelayanan Publik

Pelayanan terhadap masyarakat perlu di tingkatkan sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhan dengan tidak membeda-bedakan status dalam masyarakat, sepanjang pelayanan yang di butuhkan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat dan hukum yang berlaku.

- c. Transparasi Keuangan

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepala desa dan aparaturnya masalah keuangan harus transparan (terbuka). Transparansi keuangan yang di maksud adalah dimana masyarakat harus mengetahui sumber-sumber keuangan yang didapat dengan pengalokasinya minimal satu kali dalam setahun dan membuat laporan kepada BPD dan di sosialisasikan kepada masyarakat melalui ketua RT.

2. Struktur Kepengurusan Desa Karangmangu

Susunan organisasi pemerintahan desa karangmangu tergantung dari kebutuhan dan keadaan desa masing-masing. Adapun struktur kepengurusan yang dimiliki oleh Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang sebagai berikut :

- a. Kepala Desa
- b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- c. Sekretaris Desa
- d. Kepala urusan umum dan perencanaan
- e. Kepala urusan keuangan
- f. Kepala seksi pemerintahan
- g. Kepala seksi kesejahteraan
- h. Kepala seksi pelayanan
- i. Kepala pelaksana kewilayahan/kepala dusun

C. Disfungsi Keluarga dan Dampak Terjadinya Kenakalan Remaja

1. Disfungsi Keluarga di desa Karangmangu

Disfungsi keluarga yang ditemukan di desa Karangmangu antara lain dapat dicirikan: a. Kematian salah satu atau kedua orang tua, b. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik, c. Orang tua sibuk dan jarang di rumah. Desa Karangmangu yang notabennya penduduknya padat ternyata masih ada dari beberapa jumlah keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan benar. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Jumali sebagai kepala desa Karangmangu sebagai berikut:

“Desa karangmangu ini terbilang cukup padat dari desa-desa lain, apa lagi di tambah banyaknya bangunan-bangunan pondok pesantren yang mengelilingi desa ini, dan warga di desa ini terbilang pekerja semua, suami sebagai nelayan dan istri itu ikut bekerja di TPI (tempat pelelangan ikan), dagang ikan di pasar, dagang ikan di kota tetangga, ada juga yang di pab rik gudang ikan dan bahkan ada yang ikut ngantar ikan di pusat sana tempatnya di Jepara, walaupun demikian dari beberapa kepala rumah tangga mengizinkan istrinya namun ada sebagian yang tidak di izinkan, jadi terbilang sibuk dalam urusan pekerjaan dan lebih banyak yang bekerja.”⁹⁶

Ciri disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu ini, sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak jumali diatas dapat diketahui lebih lanjut dari pengakuan beberapa keluarga yang menyadari atau

⁹⁶ Wawancara dengan bapak jumali selaku kepala desa pada tanggal 25 November 2019

merasakan terjadinya disfungsi keluarga. Adapun ciri disfungsi keluarga yang pertama yaitu:

a. Kematian salah satu atau kedua orang tua

Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu ini dapat dicirikan oleh kematian salah satu atau kedua orang tua. Kematian yang terjadi di desa Karangmangu ini lebih banyak didapati oleh suami, suami yang seharusnya memiliki peranan penting dalam memberikan nafkah serta perlindungan dalam keluarga yang kemudian harus digantikan oleh peranan ibu. Ibu yang pada dasarnya memiliki peranan menjadi sumber dan pemberi kasih sayang serta pengaturan dalam rumah tangga harus memiliki peranan ganda terhadap keluarga. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh ibu NS sebagai berikut:

“Sebelum suami saya meninggal, saya ibu rumah tangga biasa, namun setelah suami saya meninggal semua tanggung jawab perekonomian jadi saya yang nanggung, apalagi saya memiliki 3 anak dan anak-anak saya masih usia sekolah, jadi mau bagaimanapun saya harus meningkatkan perekonomian keluarga. Dan untuk mengurus anak-anak yang masih sekolah saya hanya menitipkan anak yang paling bungsu kepada tetangga yang satu sekolah dengan anak saya. Di sini saya merasa tidak bisa membahagiakan anak saya dan kasih sayang atau perhatian terhadap anak saya kurang sepenuhnya saya lakukan, karena dari subuh saya sudah pergi dari rumah pulang jam

setengah 2 itu saya lakukan hampir setiap harinya dan tergolong lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dari pada kumpul bersama keluarga.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ibu NS telah menyadari terjadinya disfungsi keluarga karena menjadi tulang punggung keluarga dan mengurus ke tiga anaknya yang masih sekolah. Pasca suaminya meninggal ibu NS lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja demi menghidupi ketiga anaknya tersebut.

Hal serupa juga dirasakan oleh ibu SA, yang bekerja sehari-hari sebagai buruh di pabrik ikan. Pasca suaminya meninggal, ibu SA lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan menjadi sumber pencari nafkah untuk anak-anaknya dan kemudian juga jarang memiliki waktu bersama dengan keluarga. Hal ini sebagaimana yang dapat dirasakan oleh ibu SA sebagai berikut:

“Saya bekerja dari pagi sampai sore, dan waktu untuk kumpul dengan anak-anak sangat jarang sekali. Setiap kali saya pulang anak-

⁹⁷ Wawancara dengan ibu NS pada tanggal 10 Desember 2019

anak kadang keluar main dengan teman-temannya dan saya di rumah sendirian. Hal seperti ini saya lakukan setiap hari dan juga semenjak suami saya meninggal.”⁹⁸

Begitu juga yang di rasakan oleh ibu SS. Pasca suaminya meninggal ibu SS lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bekerja sebagai buruh panggang ikan asin dan menjadi sumber pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh ibu SS sebagai berikut:

“Sebelum suami saya meninggal, saya sudah diizinkan untuk bekerja sebagai buruh panggang ikan asin. Dan setelah suami saya meninggal saya tetap melanjutkan pekerjaan itu, karena saya rasa bekerja sebagai buruh panggang ikan asin ini tidak banyak menghabiskan tenaga dan bisa sehari-hari dapat upah untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga, apalagi mengingat anak saya masih sekolah dan masih banyak kebutuhan yang harus terpenuhi. Tetapi terkadang saya merasa kurang begitu peduli terhadap pergaulan anak saya sehingga saya merasa kurang sepenuhnya memberikan perhatian yang cukup kepada anak saya, dan itu terbukti ketika anak saya pulang ke rumah larut malam dan bahkan sewaktu di dalam

⁹⁸ Wawancara dengan ibu SA pada tanggal 10 Desember 2019

rumahpun ia tidak pernah ngobrol dengan saya.”⁹⁹

Berdasarkan data dari ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa, ternyata ciri dari disfungsi keluarga yang ditandai oleh kematian salah satu atau kedua orang tua yang kemudian harus menjadikan ibu rumah tangga berperan gandan pasca suaminya meninggal dan menjadi tulang punggung untuk keluarga.

b. Hubungan orang tua dengan anak kurang baik

Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu ini bukan hanya memiliki indikasi kematian salah satu atau kedua orang saja, malainkan memiliki ciri hubungan orang tua dengan anak tidak baik. Disfungsi keluarga akan menyebabkan anak-anak menjadi labil dan idak memiliki panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila ini terjadi, anak menjadi nakal, dan bila berkembang akan

⁹⁹ Wawancara dengan ibu SS pada tanggal 10 Desember 2019

menjurus kepada kejahatan. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh ibu WP sebagai berikut:

“Saya sebagai ibu rumah tangga biasa dan memiliki anak 1 dari perkawinan dengan suami saya yang pertama, setelah suami saya meninggal saya menikah lagi dan memperoleh anak lagi dari pernikahan saya yang kedua. Disini saya merasa kalau anak saya yang pertama lebih suka keluar rumah tanpa izin saya dan bahkan kepada bapak sambungunya pun ia tidak pernah berbicara. Semenjak usianya memasuki remaja ia sering tidur di luar rumah dan ketika saya meminta tolong atau bahkan menyuruhnya ia sering menolak. Semasa kecil dulu saya tidak pernah terlalu mengenggang dia karena saya lebih peduli dan perhatian kepada anak saya yang kedua karena saya pikir anak saya yang kedua masih kecil dan butuh perhatian lebih di banding anak saya yang pertama yang sudah bisa membedakan mana yang salah dan benar. Namun pada kenyataannya saya salah saya merasa kalau ini semua karena dari dulu saya kurang peduli terhadap anak saya yang pertama sehingga kesannya saya pilih kasih.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ibu WP telah merasakan terjadinya disfungsi keluarga karena kurangnya komunikasi yang baik terhadap anaknya. Ibu WP yang sehari-harinya bekerja

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu WP pada tanggal 10 Desember 2019

sehingga banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dan menyebabkan waktu untuk komunikasi dengan anak pertamanya semakin berkurang. Karena semenjak ibu WP menikah lagi, perhatiannya hanya kepada anak kedua saja.

Dari masalah yang dirasakan oleh ibu WP, ternyata sama juga yang dirasakan oleh ibu SJ. Ibu SJ semenjak suaminya meninggal disibukkan oleh pekerjaan sehingga menyebabkan komunikasi dengan keluarga menjadi jarang terjadi. Anak semakin terbiasa keluar dan jarang dirumah. Hal ini sebagaimana yang rasakan oleh ibu SJ sebagai berikut:

“Saya semenjak kerja jadi jarang di rumah lama-lama, saya juga jarang sekali ngobrol bertatap muka dengan anak saya, ya paling kalau ngasih uang jajan saja tapi itu tidak sampai lama. Saya juga kadang merasa kurang memberikan perhatian sepenuhnya dan itu bener-bener saya rasakan semenjak bapaknya meninggal.”¹⁰¹

c. Orang tua sibuk bekerja dan jarang di rumah

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu SJ pada tanggal 10 Desember 2019

Ciri disfungsi keluarga yang selanjutnya yaitu orang tua sibuk bekerja dan jarang di rumah. Hal ini yang kemudian menjadikan anggota keluarga merasakan adanya disfungsi keluarga. Manakala peranan ayah dan ibu disini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Fungsi keluarga yang seharusnya dilakukan dan dijalankan dengan peranan masing-masing anggota keluarga yang kemudian digantikan untuk memenuhi fungsi ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh ibu SR sebagai berikut:

“Sebelum saya menikah saya sudah bekerja sebagai pedagang ikan di TPI, dan setelah menikah saya juga masih bekerja meneruskan pekerjaan saya setiap harinya dan suami saya juga bekerja sebagai nelayan di laut, kadang seminggu pergi nelayannya dan pulang 2 hari paling lama di rumah jadi sama-sama banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Dan untuk mengurus anak saya titipkan sepupu saya. Saya dan suami bahkan anak-anak saya sekalipun sama-sama di dalam rumah lebih banyak istirahatnya dan jarang untuk sekedar ngobrol santai, apalagi sampai bersenda gurau dengan mereka. Namun hal ini semakin hari saya rasakan ketika saya mulai jenuh di rumah, saya merasa kurang sepenuhnya perhatian terhadap keluarga saya jadi merasa kalau keluarga saya semakin hari semakin biasa saja, apalagi melihat anak-anak saya yang jarang pulang ke rumah dan sering

menghabiskan waktu mainnya untuk teman-teman nongkrongnya.”¹⁰²

Dari permasalahan yang dirasakan oleh ibu SR. Ibu SR telah merasakan adanya disfungsi dalam keluarganya. Karena faktor kesibukan pekerjaan masing-masing orang tua yang menyebabkan kurangnya waktu bersama dengan keluarga. Ibu SR dan suami sama-sama sering menghabiskan waktu diluar rumah, sehingga kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua, yang kemudian berdampak terhadap kenakalan yang dilakukan oleh anaknya

Hal serupa juga di rasakan oleh ibu SK. Kurangnya waktu bersama dengan keluarga karena adanya kesibukan dalam bekerja sehingga menjadikannya kurang memberikan perhatian sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh ibu SK:

“Saya memang jarang di rumah, semenjak suami meninggal saya yang melanjutkan pekerjaan ini. Jarak tempat kerja dengan rumah cukup jauh, jadi kemungkinan untuk pulang sedekar istirahat di rumah tidak bisa. Lebih bayak menghabiskan waktu di luar rumah dari pada di dalam rumah, anak-anak

¹⁰² Wawancara dengan ibu SR pada tanggal 10 Desember 2019

juga kalau sudah di beri uang jajan ya sudah sampai sore baru pulang ke rumah sama seperti saya.”¹⁰³

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ibu SK telah merasakan terjadinya disfungsi keluarga karena faktor kesibukan dalam bekerja sehingga berkurangnya waktu bersama dengan keluarga yang kemudian menjadikan ibu SK kurang memberikan perhatian serta pengawasan terhadap anaknya.

Dari permasalahan keluarga yang dirasakan oleh ibu SK ternyata sama juga yang dirasakan oleh ibu AS. Ibu AS juga merasakan bahwa kesibukan pekerjaan yang menyebabkan hilangnya kehangatan dalam keluarga ibu AS. Waktu bersama dengan keluarga menjadi berkurang yang kemudian menjadikan perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh ibu AS sebagai berikut:

“Bekerja itu sudah menjadi kebiasaan saya, suami saya juga bekerja ya karena itu sudah menjadi tanggung jawab dia menafkahi keluarga, saya kalau pagi sampai sore baru pulang ke rumah dan rumah masih keadaan

¹⁰³ Wawancara dengan ibu SK pada tanggal 10 Desember 2019

sepi anak-anak sudah besar dan sering keluar rumah itu kadang saya merasa sendirian dan butuh hiburan, disini saya merasa kalau kesibukan saya ini membuat anak saya jadi jarang main dengan saya.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ibu AS telah merasakan disfungsi keluarga karena faktor kesibukan dalam pekerjaan dan kurangnya perhatian terhadap keluarga yang kemudian waktu bersama dengan keluarga menjadi berkurang.

Berdasarkan data dari beberapa keluarga yang menyadari dan merasakan terjadinya disfungsi keluarga yang ditemukan di desa Karangmangu dapat dicirikan pertama, kematian salah satu atau kedua orang tua, yang kemudian membuat ibu rumah tangga memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah. Adapun ciri yang kedua yaitu hubungan orang tua dengan anak kurang baik, yang kemudian orang tua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja sehingga hubungan komunikasi orang tua dengan anak tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya ciri yang ketiga yaitu orang tua sibuk bekerja dan jarang di rumah, hal ini karena kedua orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan tidak adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu AS pada tanggal 10 Desember 2019

sehingga orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya, dan menjadikan kepercayaan orang tua terhadap anak disalah gunakan.

2. Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu

Disfungsi keluarga yang ditemui di desa Karangmangu ini ternyata memiliki dampak terhadap terjadinya kenakalan remaja. Potret atau gambaran terjadinya disfungsi keluarga desa Karangmangu ini ternyata dirasakan oleh beberapa remaja. Adapun bentuk kenakalan yang terjadi di desa Karangmangu tergolong kenakalan yang biasa, seperti membolos sekolah, merokok, dan tidak hormat kepada orang tua. Sebagaimana pengakuan dari Mas Selamat ketua karantaruna desa Karangmangu yang menyebutkan bahwa, “ *saya rasa kenakalan remaja desa sini masih bentuk kenakalan yang biasa, seperti merokok, bolos sekolah dan banyak membantah atau kurang sopan terhadap orang tua* “. ¹⁰⁵ Berikut beberapa bentuk kenakalan remaja desa Karangmangu antara lain:

a) Membolos Sekolah

Kenakalan remaja yang terjadi di desa Karangmangu ini ternyata disebabkan oleh faktor disfungsi keluarga yang menyebabkan remaja tersebut kurang mendapatkan perhatian serta pengawasan dari orang tuanya sehingga melakukan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mas Selamat selaku ketua karantaruna desa Karangmangu pada tanggal 11 Desember 2019

tindakan yang kurang baik ini. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh AS:

“Saya jarang dirumah, saya rasa kalau dirumah juga bosan. Ibu dan bapak bekerja sehari-hari, bapak malah kalau pulang kadang nyampai 10 hari baru pulang kerja di laut. Dan semenjak ibu kerja saya merasa kurang diperhatikan, bahkan kalau saya berangkat sekolah dan tidaknya juga orang tua tidak tahu. Yang jelas saya melakukan ini karena memang saya merasa kurang di perhatikan lagi si.. kadang juga bolos, pamit sekolah tapi nongkrong sama teman-teman lain di warung kopi sama wifian.”¹⁰⁶

Sama halnya yang dirasakan oleh AR. Kesibukan pekerjaan dan kurangnya perhatian dari orang tua yang menyebabkan ia sering membolos sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh AR merupakan akibat dari keluarga yang kurang memberikan dukungan belajar dan kurangnya perhatian dari anggota keluarga. Hal tersebut sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh AR:

“Saya sendirian di rumah itu tidak betah, rumah sepi dan sudah biasa di tinggal ibu dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan AS pada tanggal 11 Desember 2019

bapak bekerja. Kadang saya kalau pagi ibu sudah berangkat kerja saya bolos sekolah, karena tidak ada yang bangunin tidur, sering kesiangan kalau bangun, saya sendiri juga susah kalau di bangunin tidur.”¹⁰⁷

Hal serupa juga dirasakan oleh AK. Kesibukkan pekerjaan orang tua yang menyebabkan AK kurang diberikan perhatian serta dukungan belajar sehingga ia sering melakukan hal yang kurang baik, seperti halnya sering membolos sekolah. Sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh AK:

“Saya anaknya sebenarnya penurut, cuman semenjak ibu dan bapak sibuk kerja, saya kurang begitu di perhatikan, bahkan nilai rapot juga tidak pernah di cek, dan saya sendiri pernah bolos sekolah karena males saja si setiap pagi bangun tapi tidak ada satupun orang di rumah, jadi ya saya keluar rumah tapi pamitnya pas di tanya ya berangkat sekolah. Toh ibu sama bapak tidak tahu kalau saya berangkat sekolah beneran atau tidak kan yang penting saya di kasih uang jajan.”¹⁰⁸

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang di lakukan

¹⁰⁷ Wawancara dengan AR pada tanggal 11 Desember 2019

¹⁰⁸ Wawancara dengan AK pada tanggal 11 Desember 2019

merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti membolos sekolah. Dampak yang menjadikan remaja tersebut melakukan kenakalan karena kurangnya perhatian serta pengawasan dari kedua orang tua. Kenakalan remaja yang terjadi di desa Karangmangu ini karena adanya faktor dari keluarga disfungsi.

b) Merokok

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja desa Karangmangu ini tidak hanya membolos sekolah saja, melainkan juga merokok. Tindakan yang kurang baik ini ternyata diakui oleh BP. Hal tersebut dilakukan karena BP kurang mendapatkan perhatian pasca bapaknya meninggal. Dan ibunya banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja mencari nafkah. Hal sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh BP sebagai berikut:

“Saya jarang di rumah, karena dari kecil sudah biasa di tinggal ibu bekerja dari pagi sampai sore, saya kalau makan minta sama sepupu sebab ibu jarang masak, saya semenjak di tinggal bapak meninggal perhatian ibu ke saya berkurang dan saya juga jadi doyan rokok, ya karena pengaruh teman-teman saja si.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan BP pada tanggal 11 Desember 2019

Hal yang sama dirasakan oleh MK yang merokok karena paksaan dari teman-temannya. Orang tua MK yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja menjadikan MK merasa terbebas dari aturan orang tua. Kurangnya perhatian orang tua dan faktor pergaulan teman sebaya yang membuat MK melakukan kebiasaan merokok. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh MK sebagai berikut:

“Saya awalnya suka rokok ya karena coba-coba gitu, kan teman-teman saya juga suka rokok semua, dan misalkan saya tidak mau nyoba ya di ledek lah. Ibu sama bapak tidak tahu soalnya kan mereka kerja, jarang aja si kalau hanya sekedar perhatian paling juga kalau ibu mencium aroma rokok saya hanya alesan saja dan ibu percaya aja si.”¹¹⁰

Dari permasalahan yang MK rasakan, ternyata hal tersebut juga dirasakan oleh MR yang berani merokok karena pengaruh dari teman pergaulannya. Hal tersebut ternyata diketahui oleh orang tuanya MR, namun tidak menjadi penghalang untuk MR melakukannya lagi. Hal ini MR merasa bahwa orang tuanya kurang

¹¹⁰ Wawancara dengan MK pada tanggal 11 Desember 2019

memberikan perhatian serta didikan yang mengarah kearah yang lebih baik. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh MR sebagai berikut:

“Saya merokok itu pas awalan masuk SMP dan itu memang masih tahap nyoba-nyoba aja si. Nyoba dari punya temen-temen dan pernah juga kepergok bapak tapi tidak sampai di marahin. Dari sini kadang saya merasa kalau orang tua saya itu sudah tidak begitu perhatian dengan saya.”¹¹¹

Berdasarkan penjelasan yang dirasakan oleh ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kenakalan yang dilakukan karena faktor orang tua yang kurang memberikan perhatian. Orang tua yang memiliki kesibukan diluar rumah pada dasarnya akan membentuk perilaku remaja yang kurang baik. Faktor lain karena pergaulan teman sebayanya yang membuat remaja berani melakukan kebiasaan merokok.

c) Tidak Hormat Kepada Orang Tua

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja desa Karangmangu ini tidak hanya

¹¹¹ Wawancara dengan AA pada tanggal 11 Desember 2019

membolos sekolah, dan merokok saja, tetapi juga kurang hormat kepada orang tua. Pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarahkan kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Tindakan yang dirasa kurang baik ini ternyata diakui oleh beberapa remaja desa karangmangu. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh MM sebagai berikut:

“Semenjak ibu menikah lagi saya kan jadi bahan perbandingan dengan anak tetangga, saya juga merasa kalau kesibukan orang tua saya dan ibu juga menikah lagi saya jadi kurang di perhatikan si. Dan pernah juga pas waktu tidur tiba-tiba di bangunin tapi saya menolak dan bentak orang tua saya dan rasanya ingin sekali melawan.”¹¹²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa MM merasa bahwa kesibukan orang tua serta kurangnya kasih sayang dan perhatian yang

¹¹² Wawancara dengan MM pada tanggal 11 Desember 2019

menjadikan MM berani melawan orang tua. Orang tua yang jarang memberikan waktu untuk keluarga membuat MM merasa kurang diperhatikan lagi. MM sering diperlakukan kerasa seperti halnya sering dibentak, bicara dengan suara tinggi dan bahkan sampai ditendang kakinya oleh orang tua. Dan kemudian perlakuan tersebut tanpa disadari dicontoh oleh MM untuk melawan orang tua.

Hal serupa juga dirasakan oleh BS. Kenakalan yang dilakukan karena adanya faktor kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. BS sering melampiaskan amarah dan kerap meluapkan emosinya ke orang tua memiliki perlakuan yang kurang baik. Hal tersebut karena kurang adanya perhatian dari orang tua yang mengajarkan perilaku baik terhadap anaknya. Sehingga perlakuan yang kurang baik itu mudah mempengaruhi BS. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh BS sebagai berikut:

“Saya kadang kalau lagi emosi atau apapun yang sekiranya mengganggu ketenangan saya ya kadang saya lempiaskan ke orang tua si.

Dan kadang kalau di marahin ya saya melawan marahin juga.”¹¹³

Dari permasalahan yang dirasakan oleh BS ternyata juga dirasakan oleh AA. Orang tua yang sibuk diluar rumah yang menjadikan AA merasa kurang diperhatikan. Perilaku marah, kesal dan bahkan emosi sering AA lakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh AA sebagai berikut:

“Saya marah dengan orang tua si sering, kan ya wajar aja si toh ibu sama bapak sibuk kerja sedangkan saya sekolah dan misal lupa naroh barang kan tidak ada yang bantuin nyari atau sekedar nyiap-nyiapin jadi ya saya marahin mereka. Pokoknya kesibukan mereka itu lebih penting lah dari pada ngurusin anaknya sekolah.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa AA merasa kalau kesibukan pekerjaan orang tua yang menyebabkan ia kurang diberikan perhatian. Kenakalan yang dilakukan karena faktor kurang adanya dukungan serta perhatian terkait pendidikannya. AA merasa kesibukan pekerjaan

¹¹³ Wawancara dengan BS pada tanggal 11 Desember 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan AA pada tanggal 11 Desember 2019

orang tuanya lebih penting dari pada harus memberikan perhatian kepadanya.

Berdasarkan data dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa. Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu disebabkan oleh keluarga yang tidak menjalankan fungsi keluarga dengan benar. Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu memiliki dampak terhadap kenakalan remaja. Adapun kenakalan yang dilakukan oleh remaja desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti, merokok, membolos sekolah dan kurang hormat terhadap orang tua.

BAB IV

**DAMPAK DISFUNGSI KELUARGA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI DESA KARANGMANGU
KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG
DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING
KELUARGA ISLAMI**

**A. Analisis Disfungsi Keluarga di desa Karangmangu
Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang**

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai.¹¹⁵ Sebuah keluarga di katakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga tersebut mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain. Keluarga yang disfungsi dapat di artikan juga sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggota keluarga telah gagal menjalankan fungsi-fungsinya secara normal sebagaimana mestinya. Adapun fungsi keluarga di antaranya yaitu:¹¹⁶ 1) Fungsi biologis, 2) Fungsi Ekonomi,

¹¹⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006. Hlm, 207

¹¹⁶ William A Haviland, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2008, hlm 74-75

3) Fungsi pendidikan, 4) Fungsi social, 5) Fungsi komunikasi.

Beberapa dari fungsi keluarga yang sudah disebutkan, ternyata masih ada dari beberapa keluarga desa Karangmangu yang tidak menjalankan fungsinya dengan benar. Seperti halnya fungsi pendidikan, fungsi pendidikan dalam keluarga sangatlah penting mengingat banyak perilaku dari kita sendiri merupakan hasil dari belajar. Oleh karena itu, keluarga hendaknya dapat memberikan fungsi pendidikan yang baik terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Fungsi pendidikan dalam keluarga desa Karangmangu ini masih belum terlaksana sepenuhnya, karena banyak dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya untuk memberikan semangat atau dukungan dalam belajar. Hal ini terbukti bahwa masih ada anak remaja yang sering membolos sekolah, dan kurang sopan terhadap orang tua karena kurang adanya perhatian dalam mendidik anaknya yang dilakukan oleh orang tua.

Adapun fungsi lain yang tidak berjalan sebagaimana mestinya yaitu fungsi ekonomi, fungsi ekonomi keluarga sangatlah penting, untuk itu dibutuhkan pengaturan dan pengelolaan penghasilan ekonomi keluarga agar kebutuhannya dapat tercukupi. Dengan demikian anggota

keluarga akan memperoleh kebahagiaan hidup. Namun pada dasarnya kebahagiaan yang diperoleh tidak sebanding lurus dengan apa yang dilakukan. Orang tua yang memiliki banyak waktu diluar rumah, semata-mata hanya untuk mencari kebutuhan ekonomi saja ternyata tidak bisa membagi waktunya dengan keluarga. Suami-istri bekerja sehari-hari berangkat pagi pulang sore tanpa memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Hal ini sangatlah merugikan untuk masa depan anak-anaknya kelak. Dan ketika mereka tumbuh menjadi dewasa khawatirnya akan berlanjut ketika berkeluarga.

Fungsi selanjutnya yaitu fungsi komunikasi, fungsi komunikasi dalam keluarga ini erat kaitannya dengan fungsi-fungsi yang sebelumnya. Tanpa fungsi komunikasi, keluarga tidak bisa memiliki hubungan baik terhadap masing-masing anggota keluarga. Hal ini kerap terjadi pada keluarga yang memiliki kesibukan diluar rumah. Seperti halnya yang terjadi di desa Karangmangu, fungsi komunikasi keluarga tidak bisa berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Yang seharusnya orang tua memiliki banyak waktu untuk anaknya namun terhalang oleh kesibukan masing-masing anggota keluarga, sehingga menimbulkan anak kurang memiliki sikap peduli terhadap

orang tua. Kesibukkan yang dilakukan oleh orang tua yang kemudian menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian serta perilaku baik terhadap orang tua.

Dari ketiga fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik, ternyata menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini.¹¹⁷ Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Namun peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan.

Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Ibu cenderung

¹¹⁷ Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Bhratara, t.th.

menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan pembentuk konsep diri dalam keluarga.

Disfungsi keluarga yang ditemukan di desa Karangmangu ini salah satunya yaitu di tandai dengan kesibukan orang tua. Hal ini sebagaimana pengakuan dari bapak Jumali kepala desa Karangmangu yang menyebutkan bahwa “ *secara tidak langsung orang tua itu kurang memberikan perhatian terhadap anaknya, karena orang tuanya sendiri itu sehari-hari disibukkan oleh pekerjaan dan banyak menghabiskan waktunya diluar* “. ¹¹⁸ Ketidakpedulian suatu keluarga dikarenakan sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga meninggalkan tujuan dari perkembangan anak adalah awal dari rapuhnya

¹¹⁸ Wawancara oleh bapak jumali sebagai kepala desa Karangmangu pada tanggal 12 Desember 2019

pertahanan anak terhadap penyakit sosial. Pada dasarnya orang tua sering sekali hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa memperdulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang.

Fungsi keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai serta norma yang ada pada masyarakat desa Karangmangu belum terlaksana sepenuhnya, karena mengingat masalah yang terjadi adalah disfungsi keluarga. Peran dan fungsi keluarga yang seharusnya berjalan dengan baik terhambat oleh faktor tidak adanya fungsi keluarga yang berjalan normal sebagaimana mestinya. Faktor lain juga disebabkan oleh kesibukan dalam bekerja yang menjadikan salah satu penyebab terjadinya disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu ini selain kesibukan dalam bekerja, ada faktor lain menjadikan disfungsi keluarga itu terjadi salah satunya yaitu kematian salah satu atau kedua orang tua, faktor ini yang kemudian menyebabkan ibu rumah tangga memiliki peran ganda. Kematian yang terjadi di desa Karangmangu ini lebih banyak didapati oleh suami, oleh karena itu peran dan fungsi seorang ibu sebagai tiang rumah tangga sangat

penting bagi terselenggaranya rumah tangga sakinah, yaitu keluarga yang sehat dan bahagia.¹¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu disebabkan oleh keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan benar. Dari beberapa fungsi keluarga yang dikemukakan oleh William A Haviland, terdapat tiga fungsi keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu fungsi ekonomi, fungsi pendidikan dan fungsi komunikasi. Ketiga fungsi tersebut yang merupakan faktor penyebab terjadinya disfungsi keluarga desa Karangmangu. Adapun ciri disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu ini diantaranya ditandai oleh, a) kematian salah satu atau kedua orang tua, b) hubungan orang tua dengan anak tidak baik dan c) orang tua sibuk dan jarang dirumah.

B. Analisis Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa

¹¹⁹ Dadang Hawari, *Al- Qur'an : Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm 175

kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai.¹²⁰ Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu ini ternyata memiliki dampak terhadap kenakalan remaja. Kenakalan yang timbul disebabkan oleh ketidak berfungsinya kembali fungsi dalam keluarga. Potret atau gambaran yang terjadi di desa Karangmangu ini ternyata dirasakan oleh beberapa remaja. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya (kepribadian anti sosial), dari pada yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga sakinah).¹²¹ Bentuk kenakalan remaja yang terjadi di desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti membolos sekolah, merokok dan kurang sopan terhadap orang tua.

Secara umum penyebab kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor

¹²⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm. 207

¹²¹ M. Dagun Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT Asli Mahasya, 2002, hlm. 29

eksternal.¹²² Faktor internal salah satunya adalah kontrol diri yang lemah, karena remaja tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima yang kemudian akan tersesat oleh perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Adapun selanjutnya faktor eksternal yang kemudian menjadikan remaja melakukan kenakalan karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman terhadap keagamaan dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Pada dasarnya penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah faktor eksternal. Kenakalan yang dilakukan kemudian menjadikan remaja tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga, muncul kenakalan seperti merokok, membolos sekolah dan kurang hormat terhadap orang tua. Selain kurangnya perhatian yang diberikan oleh remaja, minimnya pemahaman terhadap keagamaan juga

¹²² Nawafilaty T, *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure, dan Delinkuensi Remaja, Jurnal Psikologi Persona*, 2015, 2 (4), hlm. 175-182

salah satu faktor eksternal yang menjadikan remaja tersebut melakukan kenakalan, adapun kurangnya pembinaan moral dan agama dalam keluarga yang menjadikan remaja kurang bisa memilih baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan. Adapun pengaruh dari lingkungan sekitar juga termasuk salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja, karena pada dasarnya remaja yang kurang diberikan perhatian oleh orang tua cenderung mencari perhatian diluar rumah sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan remaja. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lalai dalam mendidik dan memberi perhatian terhadap anaknya sama dengan orang tua yang gagal dalam menjalankan peranan dan fungsi keluarga. Oleh karenanya keluarga yang mengalami disfungsi, peran ibu atau orang tua dalam mendidik anak akan terganggu, sehingga besar kemungkinan selama pertumbuhannya anak akan mengalami *deprivasi*.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami *diprivasi maternal*, juga *paternal* ataupun *parental*, mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, psikososial serta spiritualnya. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti-sosial dan bahkan sampai kepada tindak kriminal. Begitu besar dan pentingnya peranan keluarga yang harus dimainkan oleh orang tua dalam mendidik anak, apabila orang tua salah mendidik maka anaknya pun akan mudah terseret arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing anggota keluarga hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis yang dapat membawa angin kesejukan kepada seluruh anggota keluarga.¹²³

Tidak hanya peran saja, fungsi keluarga juga menggambarkan anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga berdirikan kemandirian keluarga dan ketahanan dalam keluarga, karena mengingat keluarga

dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu. Fungsi dasar keluarga pada dasarnya ialah membangun ikatan emosional, memberikan cinta dan perhatian pada masing-masing anggota keluarga adalah keutamaan sebuah keluarga.¹²⁴ Adapun fungsi lain keluarga ialah sebagai peletak dasar kepribadian anak. Pada masa sekarang ini, fungsi keluarga telah mengalami banyak perubahan karena dahulu keluarga menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan tiap anggotanya memiliki peranan dan fungsi yang jelas dan pasti.

Semua anggota keluarga mengambil bagian dalam seluruh kehidupan keluarga, baik dalam mencari nafkah keluarga maupun dalam mengurus kehidupan sehari-hari, dan yang terjadi sekarang ialah tidak hanya ayah yang meninggalkan rumah untuk bekerja, ibu pun juga bekerja diluar rumah. Sejak ayah dan ibu meninggalkan rumah, maka sebagian fungsi dan tugas didalamkeluarga mulai berubah. Anak menjadi kurang mendapat perhatian dan mencariperhatian di luar lingkungan rumah. Terutama anak remaja yang memiliki keadaan emosi labil, masih tidak terkendali. Bila tidak mendapatkan perhatian di rumah,

¹²⁴ H. Siahaan, N, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Perbit Angkasa, 1991, hlm. 35

maka ia akan berusaha mendapatkannya dari teman-temannya. Kecenderungan untuk percaya pun menjadi berubah, mereka lebih mudah percaya pada teman-teman sebayanya dibanding keluarga mereka terutama ayah dan ibu. Kenakalan remaja yang timbul atau terjadi di desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa. Adapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi merupakan kenakalan biasa tetapi lama kelamaan akan sampai pada kenakalan yang khusus. Sebagai contoh jika pada mulanya remaja dikenalkan merokok saja, lalu sedikit demi sedikit dikenalkan ganja, maka remaja akan secara bertahap pula mengikutinya.

Dari obeservasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu berdampak pada kenakalan remaja, kenakalan remaja yang terjadi ini merupakan bentuk kenakalan biasa. Kenakalan remaja yang tergolong biasa ini disebabkan oleh orang tua yang kurang bisa menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya. Seperti halnya fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi komunikasi dalam keluarga.

C. Analisis Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai.¹²⁵ Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa disfungsi keluarga di desa Karangmangu berdampak pada kenakalan remaja. Adapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi di desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti membolos sekolah, merokok, dan kurang sopan terhadap orang tua. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga lalai dalam mendidik dan memberi perhatian terhadap anaknya sama dengan orang tua yang gagal dalam menjalankan peranan dan fungsi keluarga.¹²⁶

Dampak kenakalan remaja disebabkan oleh keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan fungsi keluarga yang dikemukakan oleh William A Haviland terdapat lima fungsi keluarga yang harus dilakukan, namun ternyata dari beberapa keluarga

¹²⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm. 207

¹²⁶ Sayful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, cet I, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 5

desa Karangmangu tidak sepenuhnya menjalankan fungsi tersebut, seperti fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi komunikasi. Fungsi keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai serta norma yang ada pada keluarga desa Karangmangu belum terlaksana sepenuhnya, karena mengingat masalah yang terjadi di desa Karangmangu adalah disfungsi keluarga. Peran dan fungsi keluarga yang seharusnya berjalan dengan baik terhambat oleh tidak adanya fungsi keluarga yang berjalan normal sebagaimana mestinya.

Disfungsi keluarga yang ditemukan di desa Karangmangu salah satunya yaitu ditandai dengan kesibukan orang tua. Ketidakpedulian suatu keluarga dikarenakan sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga meninggalkan tujuan dari perkembangan anak adalah awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap penyakit sosial. Pada dasarnya orang tua sering sekali hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa memperdulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Kehadiran orang tua terutama ibu dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka anak akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya.

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak muda dan remaja dalam masa pertumbuhannya. Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai

taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami-istri sangatlah sulit. Adapun keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang disebut dengan keluarga sakinah. Hal ini seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat ar-Rum:21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri jenismu sendiri, supaya kamu diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*¹²⁷

Semua orang yang hidup berkeluarga pasti menginginkan adanya kebahagiaan dalam hidup rumah tangganya, meski angan-angan tentang kebahagiaan juga berbeda-beda. Kebahagiaan sangat subyektif tetapi universal. Ada orang yang bahagia karena memperoleh sesuatu yang banyak, tetapi yang lain sudah cukup merasa bahagia meski hanya memperoleh sedikit. Ada orang yang merasa bahagia karena memperoleh sesuatu tanpa susah

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV.J-ART, 2005, hlm 406

payah, tetapi yang lain merasa bahagia justru telah bersusah payah terlebih dahulu.¹²⁸

Keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu dan pengorbanan terlebih dahulu.¹²⁹ Keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Bukan suatu yang tidak mungkin apabila didalam keluarga tidak terjadi disfungsi. Hal ini sebagaimana yang ditemukan di desa Karangmangu. Disfungsi keluarga yang ditemukan di desa Karangmangu disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang menjalankan fungsinya dengan benar. Disfungsi keluarga yang berdampak pada kenakalan remaja ternyata menjadi masalah yang penting untuk dicari solusinya.

Karena berkaitan dengan problematika keluarga, dakwah dengan pendekatan irsyad menjadi tepat untuk diberikan pada keluarga yang disfungsi. Adapun dakwah irsyad yang diberikan untuk keluarga yang disfungsi adalah dengan bimbingan dan konseling keluarga Islami. Bimbingan dan konseling keluarga Islami diberikan karena merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras

¹²⁸ Ahmad Mubarak *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009, hlm. 179

¹²⁹ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama (Teori dan Kasus)*, Jakarta: Bina Rena Pariwara. 2006, hlm. 148

dengan ketentuan dan petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³⁰ Yang kemudian bisa membantu mengembalikan fungsi keluarga dengan benar.

Bimbingan dan konseling keluarga Islami pada dasarnya merupakan bimbingan yang diberikan untuk mengatasi problem anggota keluarga, dan bagaimana keluarga memberikan dukungan agar keluarga yang disfungsi bisa teratasi masalahnya. Jadi bimbingan dan konseling keluarga Islami bisa membantu mengatasi problem disfungsi keluarga agar tidak semakin parah, setidaknya mengurangi atau membantu keluarga agar bisa menjalankan fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Willian A Havillen dengan sebaik-baiknya. Karena pada intinya keluarga yang baik akan membuat anak itu berkembang dengan baik, sehingga anak yang melakukan kenakalan remaja yang disebabkan karena keluarganya yang mengalami disfungsi bisa terselamatkan.

Kemudian juga dari aspek kuratif, anak-anak yang memiliki bentuk kenakalan seperti merokok, membolos sekolah dan kurang hormat terhadap orang tua, dengan bantuan bimbingan dan konseling keluarga Islami dan dengan dukungan dari orang tua anak tersebut bisa kembali lebih baik. Dan meninggalkan kenakalan-kenakalan itu, dan juga untuk pencegahan agar anak tidak sampai pada bentuk kenakalan remaja yang lebih berat.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling

¹³⁰ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami*, Yogyakarta:UII Press, 1992, hlm. 70

keluarga Islami pada intinya bimbingan yang diberikan untuk mengatasi problem anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar keluarga yang disfungsi bisa teratasi masalahnya dan bisa menjalankan lima fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Williem tersebut. Sehingga ketika masalah disfungsi keluarga itu teratasi orang tua bisa merangkul anaknya untuk tidak melakukan kenakalan-kenakalan yang lebih berat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Disfungsi Keluarga di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu dapat dicirikan, pertama; kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua; hubungan orang tua dengan anak kurang baik, ketiga; orang tua sibuk bekerja dan jarang di rumah.

2. Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Disfungsi keluarga yang terjadi di desa Karangmangu memiliki dampak terhadap kenakalan remaja. Adapun kenakalan yang dilakukan oleh remaja desa Karangmangu merupakan bentuk kenakalan biasa, seperti, merokok, membolos sekolah dan kurang hormat terhadap orang tua.

3. Dampak Disfungsi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

bimbingan dan konseling keluarga Islami pada intinya bimbingan yang diberikan untuk mengatasi problem anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar keluarga yang disfungsi bisa teratasi masalahnya dan bisa menjalankan lima fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Williem tersebut. Sehingga ketika masalah disfungsi keluarga itu teratasi orang tua bisa merangkul anaknya untuk tidak melakukan kenakalan-kenakalan yang lebih berat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan maka berikut penulis tuangkan beberapa saran berkaitan dengan Disfungsi Keluarga dan Dampaknya Terhadap Kenakalan Remaja di desa Karangmangu Kecamatan Saran Kabupaten Rembang:

1. Bagi Remaja

Hendaknya semua para remaja bersikap yang baik saat berada di kalangan masyarakat, jangan bersikap seenaknya sendiri dan melakukan penyimpangan perilaku. Menata diri lebih baik untuk menata masa depan. Dan dalam pergaulan bersama teman-teman sebaya harus terlebih dahulu melihat apa yang mereka

lakukan agar tidak menimbulkan kenakalan dalam pergaulannya.

2. Bagi Keluarga

- d. Adanya kesibukan orang tua: luangkan waktu untuk anak remajanya, jangan hanya memikirkan pekerjaan, jadikan anak nomer satu dibandingkan dengan pekerjaan agar tidak terjadi disfungsi dalam keluarga.
- e. Untuk pendidikan: jadikan pendidikan anak usia remaja dalam keluarga menjadi hal yang terpenting selain pendidikan yang dilakukan di luar keluarga.
- f. Adanya tuntunan zaman: orang tua harus selalu memberikan pendidikan yang baik dan persiapan mental kepada anak remaja agar tidak terkikis oleh zaman yang semakin maju.
- g. Penanaman nilai dan norma: orang tua harus lebih menanamkan nilai dan norma dalam keluarga, karena fungsi nilai dan norma merupakan hal yang selalu dipegang oleh remaja dalam bermasyarakat.
- h. Bidang keagamaan: orang tua harus memperhatikan dan mengajarkan pendidikan agama dirumah karena agama merupakan hal yang terpenting.
- i. Bidang pendidikan: jadikan pendidikan anak remaja dalam keluarga nomer satu dibandingkan pendidikan

diluar keluarga karena anak remaja sangat membutuhkan pendidikan dari orang tuanya.

- j. Cinta kasih: orang tua harus selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang dengan baik terhadap anak remajanya karena anak remaja selalu ingin mendapatkan belaian kasih sayang dari orang tua.

3. Bagi Pembaca dan Peneliti lain

Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi semuanya. Dan bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

C. Penutup

Demikianlah skripsi yang peneliti susun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memungkinkan adanya upaya penyempurnaan. Sehubungan dengan itu segala kritik dan saran dari pembaca peneliti harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Syahraeni, “ *Konseling Perkawinan atau Keluarga Islami* “,
Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, 2014
- Amti , dan Prayitno , *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,
Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Arikunto Suhaersimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan
Praktik*, Jakarta: PT Rineka,2013
- Bariy, Zakariyah Ahmad al- *Ahkām al-Awlād fī al-Islām*, Kairo:
Dār al-Kawniyyah, t. th.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan
Sosialisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak
dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, cet
I, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- C Suhartin, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*,
Bharatara,t.th
- Dagun , M. Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT Asli
Mahasya, 2002
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional,
1986
- Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, Bandung: CV.
J-ART, 2005

- DPPKP, *Mengatasi Tawuran Remaja, Pelajar, Pemuda, Mahasiswa Dalam Liburan Sekolah*, Jakarta: DPPKP, 2007
- Endah Sri Cahyani, Tesis “*Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Sma Darul Arafah Bumiratu Nuban*”, Bandar Lampung, 2016
- Faqih, Aunur Rahim , *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Fuhrmann B.S, *Adolescence Adolescence*, London: Foresman and Campany, 2011
- Geldard , Kathryn dan David Geldard, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Gunarsa, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004
- Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Gramedia, 1988
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1995,
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputet Press, 2002,
- Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemah)*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Hawari Dadang, *Al- Qur'an : Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

- Hidayanti, Ema, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang)*.
- Indrawati, Jurnal “*Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang*”, Undip, Vol. 13, No. 2
- Juntika, Ahmad Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persa, 2002
- Kauma, Fuad, *Sensasi Remaja di Masa Pubertas (Dampak Negatif & Upaya Penanggulangannya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi Ketiga, cet.ketujuh, Malang: UMM, 2008,
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, Jakarta: KENCANA, 2012

- Meleong , Laxy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Meleong , Laxy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Meleong , Laxy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Mu'awanah, Elfi, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009
- Mubarok, Achmad, *Al-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama (Teori dan Kasus)*, Jakarta: Bina Rena Pariwara. 2006
- Musnawar Thohari, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Mussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemah)*, edisi enam, Jakarta: Arcan, 2008
- Narwoko J, Dwi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007
- Poerwanto. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

- Qolbiyyah Shofwatal, Jurnal “*Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”, Vol. 2, No. 1
- Rochaniningsih, Sri Nunung, “*Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja*”, Jurnal: Pembangunan Pendidikan, Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 1
- Rully dkk, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014
- Santrock, Adolescence: Perkembangan Remaja, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Siahaan, H. N, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Perbit Angkasa, 1991
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Siswanto, *Kesehatan Mental (Konsep Cakupan & Perkembangannya)*, Yogyakarta: C.V. Andi, 2007
- Soelaiman M, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Soetjiningsih, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja & Permasalahannya*, PT Sagung, 2004.

- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT Rosda Karya, 2016
- Sumara dkk, Jurnal “*Kenakalan Remaja dan Penanganannya*”, Vol. 4, No. 2
- Sunarto Kumanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- T Nawafilaty, *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure, dan Delinkuensi Remaja, Jurnal Psikologi Persona*, 2015, 2 (4)
- Triwiyanto Uut, Skripsi “*Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja*”, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015

- Walgito Bimo, *Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1982
- Widayati Rizky, *Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalanremaja*, Jurnal Universitas Brawijaya: Surabaya, 2010
- William A Haviland, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2008
- Willis Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Willis Sofyan, *Konseling Keluarga Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Willis Sofyan, *Remaja dan Permasalahannya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Yatun Sri, Skripsi “ *Situasi Psikologi Keluarga dalam Mengembangkan Religiusitas Anak pada Keluarga Jawa* ”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I



(Dokumentasi wawancara dengan kepala desa Karangmangu)

Lampiran II



(Dokumentasi wawancara dengan ibu rumah tangga desa Karangmangu)

Lampiran II



(Dokumentasi wawancara dengan ibu rumah tangga desa Karangmangu)

Lampiran IV



(Dokumentasi wawancara dengan remaja desa Karangmangu
Sarang Rembang)

Lampiran V



(Dokumentasi wawancara dengan tokoh masyarakat desa Karangmangu)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Lathifatul Maula
Tempat & Tanggal Lahir : Rembang, 25 November 1996
Agama : Islam
Alamat Rumah : Bajing Meduro Rt. 05 Rw.02
Desa Bajingmeduro
Kecamatan Sarang Kabupaten
Rembang
Email : maulalathifah96@gmail.com
Nomor HP : 087715461326

Pendidikan Formal :

1. RA Raudlatus Shibyan : Lulus tahun 2003
2. SDN 03 Sendangmulyo : Lulus tahun 2009
3. SMP N 01 Sarang : Lulus tahun 2012
4. MA AL-ANWAR Sarang : Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2020

Pendidikan Non Formal :

1. Taman Pendidikan Qur'an IQRO dusun Bajingmeduro
2. Madrasah Diniyah As-samanyah Bajingjowo-Sarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 06 Maret 2020

Lathifatul Maula
1501016121